

**NILAI PENDIDIKAN DALAM HADIST NABI RIWAYAT ABU DAUD DAN
RELEVANSINYA TENTANG PERINTAH SHOLAT TERHADAP ANAK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



OLEH :
PITRAWANA
NIM.17531109

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2021

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah di adakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap Skripsi yang diajukan oleh :

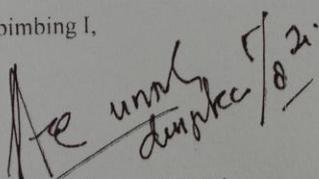
Nama : **Pitrawana**
Nim : 17531109
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Nilai Edukatif Dalam Hadist Nabi Riwayat Abu Daud Tentang Perintah Sholat Terhadap Anak

Telah dapat di ajukan dalam sidang Munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

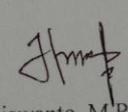
Wassalamualaikum Wr.Wb

Mengetahui:

Pembimbing I,


Dr. H. Iqbal Nural, M.Pd.
NIP.196506272000031002

Curup, Juli 2021
Pembimbing II,


Siswanto, M.Pd.I
NIK.160801012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

JL. DR. AK. GANI No.01 KOTAK POS 108 TELP (0732) 21010 – 217759 FAX 21010
Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> Email : admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: /In. 34 /I/FT/PP.00.9/07/2021

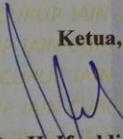
Nama : Pitrawana
NIM : 17531109
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Nilai Edukatif dalam Hadist Nabi Riwayat Abu Daud Tentang Perintah Sholat Terhadap Anak

Telah di Munaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:
Hari/Tanggal : Rabu, 1 September 2021
Pukul : 13.30 – 15.00 Wib
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 01 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,


Dr. H. Ifnaldi, M.Pd.

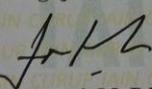
NIP. 19650627 200003 1 002

Sekretaris,


Siswanti, M.Pd. I

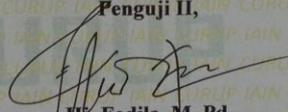
NIK. 160801012

Penguji I,


Hendra Harmi, M. Pd

NIP. 19751108 200312 1 001

Penguji II,


Hj. Fadila, M. Pd

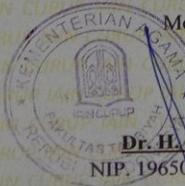
NIP. 197609142008012011

Mengetahui,

Dekan


Dr. H. Ifnaldi, M.Pd.

NIP. 19650627 200003 1 002



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : **Pitrawana**
Nomor Induk Mahasiswa : 17531109
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya

Curup, 26 Juli 2021

Penulis,

Pitrawana
NIM. 17531109

MOTTO

***“PENDIDIKAN MEMPUNYAI AKAR YANG
PAHIT, TAPI BUAHNYA MANIS”***

(PENULIS)

Persembahan

Yang utama dari segalanya.....

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselsaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan curahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang kusayangi:

1. Kedua orang tuaku Ayahku (Satarman) dan Ibuku (Nurlini) yang tersayang, terima kasih selalu mencukupi kasih sayang dan materi dan do'a yang selalu dilangitkan perjuangan dan dorongan sehingga keinginan dan harapan kalian terwujud dalam sebuah karya nyata.
2. Kakakku (Hendrix) dan Ayuk ku (Hiti yunita) serta AdikKu (Igo Perdiansya) yang tersayang terima kasih selalu memberikan do'a dan semangat.
3. Kedua pembimbingku Bpk Dr.H. Ifnaldi Nurmal, M.Pd. dan Bpk Siswanto,M.Pd.I terimakasih yang tak terhingga karena selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabatku Diana Puspita, Ira Widiawati. Teman-teman pejuang Skripsi PAI 2017, teman-teman PPL, dan KKN dan semua teman-teman seperjuangan angkatan 2021 yang tak hentinya membantu mendo'a tulus dan ikhlas dalam menyelasikan skripsi ini.
5. Untuk rekan-rekan terdekatku yang telah memberikan dukungan yang motivasi serta semagatku
6. Almamater IAIN Curup .

ABSTRAK

Nilai Pendidikan Dalam Hadist Nabi Riwayat Abu Daud dan Relevansinya Tentang Perintah Sholat Terhadap Anak

**Oleh:
Pitrawana
NIM. 17531109**

Penulis memilih judul ini karena hadist Nabi Riwayat Abu Daud Tentang Perintah Sholat Terhadap Anak tersebut penulis anggap hadits yang bermuatan pendidikan. Terutama pendidikan terhadap anak terutama tentang sholat. Shalat merupakan salah satu jenis kewajiban yang menduduki peringkat kedua dari rukun Islam sehingga sangat rugi ketika ada seorang muslim yang tidak melaksanakan kewajiban shalat semasa hidupnya.

Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur dari penelitian sebelumnya, Jenis penelitian ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data yang bersifat teoritis sebagai landasan teori ilmiah, yaitu dengan memilih dan menganalisa literatur-literatur yang relevan dengan judul yang akan diteliti, dengan cara mengkaji dan menelaah berbagai buku yang berkaitan dengan nilai pendidikan dalam hadist nabi riwayat abu daud dan relevansinya tentang perintah sholat terhadap anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Nilai-Nilai Pendidikan yang terkandung didalam hadits tersebut adalah; pertama, Pendidikan Keimanan yang dimana hadits ini mengajarkan tentang shalat dan shalat merupakan salah satu rukun Islam. Kedua, Pendidikan Ibadah pada penggalan hadist: “Suruhlah oleh anak-anakmu itu sholat apabila ia sudah berumur 7 tahun”. Dimana pada pendidikan ibadah ini shalat berarti sebuah ibadah yang menjelaskan tentang diperintahkan shalat sebagai wujud penghambaan atau ibadah manusia kepada Tuhan. Ketiga, Pendidikan Akhlaq Ini adalah suatu dalil qath`i bahwa Islam memerintahkan para wali supaya mengambil cara-cara positif dan sarana preventif didalam menghindarkan anak dari gejolak birahi dan rangsangan seksual. Sehingga ia tumbuh baik dan terdidik dengan pendidikan dan akhlak yang mulia. Keempat, Pendidikan Seks Bagi Anak pada penggalan hadits “Dan pisahkanlah tempat tidurnya”.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Hadist Abu Daud Perintah Sholat

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur kepada Allah SWT, Karena berkat rahmat dan karunia Nya Skripsi berjudul “Nilai Pendidikan Dalam Hadist Nabi Riwayat Abu Daud dan Relevansinya Tentang Perintah Sholat Terhadap Anak”Dapat terselesaikan oleh penulis. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam Penulisan Karya ini, penulis menyadari banyak temuan kesulitan-kesulitan. Namun, berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag, M.Pd., Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.Kons., Selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd., Selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Kusen, M.Pd., Selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah juga selaku pembimbingI sekaligus selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan

waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Mirzon Daheri, MA.Pd., Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Bapak Siswanto, M.Pd.I, Selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada segenap dosen dan karyawan di lingkungan IAIN Curup yang telah memberikan pengetahuan, kemudahan, dan pelayanan prima kepada penulis dalam setiap aktivitas perkuliahan hingga selesai.

Semoga amal baik dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amal sholeh dan mendapat imbalan setimpal dari Allah SWT serta menjadi pelajaran yang bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membacanya.

Curup, 26 Juli 2021
Penulis

Pitrawana
NIM. 17531109

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Definisi Operasional Judul	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu	11
H. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis penelitian	14
2. Sumber data.....	15
3. Pengumpulan data	16
4. Teknik analisis data	16

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Nilai Pendidikan	
1. Defenisi Tentang Nilai.....	19
2. Definisi Pendidikan	20

3. Macam-macam nilai pendidikan	23
B. Landasan Teori tentang Hadits Perintah Sholat terhadap Anak	30
1. Pengertian Hadits	30
2. Pengertian Sholat	32
3. Perintah Sholat	33
4. Tujuan Shalat	35
5. Keutamaan Shalat lima waktu	36
6. Alasan Anak Meninggalkan Sholat	38
C. Hadist Nabi Riwayat Abu Daud Tentang Perintah Sholat Terhadap Anak	40

BAB III. GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum tentang Sumber Hadist	42
B. Gambaran Umum tentang Sumber Hadist	45

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	52
B. Pembahasan	79

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA	86
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara normatif, sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan Hadis diakui sebagai pedoman hidup yang dapat menjamin keselamatan hidup di dunia dan di akhirat, serta amat memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan. Dalam agama Islam, telah dinyatakan bahwa kedudukan Hadis yakni: *pertama*, Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Sebagaimana Allah telah menyatakan dalam firmanNya:

﴿تَسْمَعُونَ وَأَنْتُمْ عَنْهُ تُؤَلُّوْا وَلَا وَرَسُولُهُ وَاللَّهُ أَطِيعُوا أَمْرًا الَّذِيْنَ يَتَأْتِيَهَا

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya).”¹

Dalam hubungannya dalam al-Qur'an, maka Hadis berfungsi sebagai tafsiran, syarahan dan penjelasan terhadap ayat al-Qur'an yang sangat umum dan global. Realisasinya Hadis menjelaskan maksud hukum mutlak yang ada dalam al-Qur'an. Dengan kata lain, Hadis sebagai landasan normatif. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk berpendidikan manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi serta pendukung dan

¹Department Agama RI, Q.S. Al- Anfaal:20. hal 142.

pengembang kebudayaan.² Ia dilengkapi dengan fitrah oleh Allah berupa potensi yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.

Menurut Islam, anak dilahirkan dalam keadaan suci, bersih dan bebas dari dosa. Ia menjadi baik atau buruk tergantung pada pendidikan dan lingkungannya, bukan kepada tabiatnya yang asli. Orangtua, para pendidik, para pemimpin dan masyarakat yang bertanggung jawab terhadap generasi baru dalam hal ini anak-anak, untuk memelihara tabiat itu dan mengarahkannya kepada hal-hal yang baik serta menjauhkannya dari pengaruh-pengaruh yang buruk.³

Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Secara teoritis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik, anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa. Keluarga adalah sebuah institusi yang memiliki fungsi religius, yaitu keluarga memberikan pengamalan keagamaan kepada anggota-anggotanya, yaitu *pertama*, afektif, yakni keluarga memberikan kasih-sayang dan melahirkan keturunan; *kedua*, sosial, yakni keluarga memberikan prestise dan status kepada semua anggotanya; *ketiga*, edukatif, yakni keluarga memberikan pendidikan kepada anak-

²Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*. (Jogjakarta : Darul Hikmah, 2009), hal. 83

³Q.SAr- Rum/30: 30 , Department Agama RI,Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran,Diponegoro, 2005, hal 325.

anaknya; *keempat*, protektif, yakni keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis, dan psiko-sosial; *kelima*, rekreatif, yakni keluarga merupakan wadah rekreasi bagi anggotanya.⁴

Sehingga keluarga adalah penerus nilai-nilai budaya dan agama yang pertama dan utama. Artinya, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak untuk belajar mengenal nilai-nilai yang berlaku dilingkungannya, dari hal-hal yang sangat sepele, seperti menerima sesuatu dengan tangan kanan sampai pada hal-hal yang sifatnya sangat rumit, seperti menafsirkan hal yang rumit tentang ajaran agama atau tentang berbagai interaksi manusia.

Pembinaan kepribadian anak harus dilakukan sedini mungkin, karena akan mempengaruhi seluruh dimensi kehidupannya kelak ketika sudah berinteraksi dalam komunitas yang lebih luas. Tugas utama orang tua dalam pendidikan anaknya adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Oleh karena itu diperlukan terciptanya suatu rumah tangga yang bahagia, harmonis, tenteram, sakinah. Rumah tangga yang diliputi oleh iklim *mawaddah* (saling mencintai) dan *rahmah* (saling mengasihi).⁵ Sebagaimana firman Allah dalam QS.al-Rum/ 30 : 21.

الْكَافِيَ إِنَّ وَرَحْمَةً مَّوَدَّةً بَيْنَكُمْ وَجَعَلَ إِلَيْهَا تَسْكُنُوا أَزْوَاجًا أَنْفُسِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ خَلْقًا نَّأَيَّتِهِ وَمِنْ

يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَّا يَتَذَكَّرُونَ

⁴Maria Ulfah Anshar dan Mukhtar Alshadiq, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak (Dalam Perspektif Jender)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet. Ke-1, hal. 21

⁵*Ibid*, Maria Ulfah Anshar dan Mukhtar Alshadiq.hal. 22

Dari keterangan di atas jika kita teliti dan pikirkan dengan akal pikiran manusia dan hati sesungguhnya apa yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam memang telah sesuai dan sangat bermanfaat untuk kebaikan kita semua.

Fase anak-anak (6-12 tahun), anak sudah mulai mengenal Tuhan melalui bahasa. Dalam kata-kata orang yang berada dilingkungannya yang pada mulanya diterimanya secara acuh tak acuh. Lambat laun tanpa disadarinya akan masuklah pemikiran tentang Tuhan dan pembentukan kepribadiannya dan menjadi objek pengamalan agamis. Pendidikan agama Islam pada masa ini dilakukan dengan penuh kesabaran dan jangan sekali-kali memaksakan kehendak kepada anak. Cara yang paling tepat adalah pembinaan, latihan, dan suritauladan dari orang tua. Oleh karena itu, sejak dini telah diupayakan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga anak akan lebih mudah bergaul dengan orang lain.⁶

Bahkan mengingat pentingnya pendidikan dasar bagi anak E.B. Hurlock, berdasarkan hasil penelitiannya mengatakan, tingkat perilaku berprestasi pada masa anak-anak mempunyai korelasi yang tinggi dengan perilaku berprestasi pada masa dewasanya. Pendidikan dasar menurut Ramayulis yang dikutip dari Zakiah Daradjat diambil dari agama disesuaikan dengan kemampuan dan kejiwaan anak.⁷ Diantara materi mendesak untuk diberikan pada anak ialah masalah keimanan, membaca al-Qur'an, melaksanakan shalat, puasa, dan akhlak. Dari semuanya itu, yang terpenting

⁶Muda Konselor, *Bagaimana anak mengenal Tuhan*, (<http://mudakonselor.blogspot.com/2015/02/bagaimana-anak-mengenal-tuhan.html>/diakses pada 28 Februari 2021)

⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), cet. Ke-5, hal. 314

yaitu orientasi penanaman nilai dan pembentukan sikap keagamaan. Tentunya model penyampaian dan penanamannya harus dimulai dari yang sederhana terlebih dahulu, kemudian secara berangsur-angsur dibawa kepada penyempurnaan.

Dalam realitas kehidupan, tidak setiap muslim melaksanakan perintah Allah SWT ini banyak kita jumpai dalam masyarakat seseorang yang mengaku muslim tetapi meremehkan bahkan meninggalkan shalat. Padahal shalat tidak hanya kewajiban yang diperintahkan, tetapi juga sebuah kebutuhan dalam mempertahankan keislaman seseorang, dikarenakan seseorang yang sengaja meninggalkan shalat berarti ia adalah kafir. Sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ جَابِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

“Dari Jabir r.a. katanya dia mendengar Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya perbedaan diantara seorang laki-laki (muslimin dan muslimat) dengan orang yang kafir yaitu meninggalkan shalat”⁸

Fenomena semacam ini memang bukan hal yang aneh ditengah derasnya arus globalisasi yang semakin pesat. Terlebih saat ini sudah berkembang aliran-aliran yang mendorong kaum muslim pada jurang kebebasan. Dampak yang nyata adalah berkembangnya paham liberalisme dalam Islam. Sampai-sampai banyak yang menganggap bahwa shalat itu adalah kebebasan individu, dimana orang lain (sesama muslim) tak boleh mencampurinya. Jadi, sangat penting sekali perintah shalat itu ada.⁹

⁸Hussein Bahresi, *Al Jami'ush Shahih Bukhori-Muslim*, (Surabaya: Karya Utama, t.t.), hal. 50

⁹ Azizy, *Melawan Globalisas, Reinterpretasi Ajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)hal 61.

Kehidupan yang semakin materialis turut pula mempengaruhi kesadaran individu terhadap pentingnya shalat. Hal ini dikarenakan tolak ukur keberhasilan lebih sering diwujudkan dalam terpenuhinya kebutuhan materi sehingga tidak disadari akan mengurangi pemenuhan akan kebutuhan rohani dan pandangan akan kehidupan akhirat. Untuk itu kebiasaan shalat harus ditanamkan dari sedini mungkin.

Kenyataan ini menimbulkan tanda tanya mengapa dalam sebuah hadis menyeru kepada orang tua untuk memerintahkan anaknya shalat sejak usia tujuh tahun dan memukulnya apabila tidak mau shalat sewaktu berumur sepuluh tahun, sementara tidak dijumpai keterangan yang memuat perintah serupa yang diterapkan pada ibadah-ibadah lain, padahal shalat sama dengan ibadah-ibadah lain. Selain itu, peneliti disini lebih menekankan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dikarenakan Abu Dawud sudah menyiapkan pengembalaannya untuk mempelajari hadis sedari kecil, setelah ia dewasa ia berguru ke ulama yang ditemuinya di Hijaz, Syam, Mesir, Irak, Jazirah, Sagar, Khurasan dan negeri lainnya, jadi sangat menarik jika diteliti hadis riwayat Abu Dawud ini.

Pada Penelitian ini Penulis tertarik menelaah hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud tentang perintah shalat bagi anak yang berusia 7 tahun dan memukulnya ketika berumur 10 tahun apabila ia meninggalkan shalat. Padahal dalam Islam, ibadah shalat baru diwajibkan ketika seorang muslim sudah menginjak baligh.

وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا
أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ
فِي الْمَضَاجِعِ

“Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya. dia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda:” Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya.”(HR. Abu Daud)¹⁰

Adanya perbedaan ini perlu dicermati, mengapa terdapat ketentuan khusus dalam perintah sholat. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti akan tertarik untuk meneliti tema yang berjudul : *“Nilai Pendidikan Dalam Hadis Nabi Riwayat Abu Daud dan relevansinya Tentang Perintah Shalat Terhadap Anak”* dengan harapan dapat diketahui lebih dalam tentang perintah sholat pada anak dan juga dapat diambil nilai- nilai edukatif dari hadis tersebut.

B. Fokus Penelitian

Penelitian dengan judul nilai pendidikan dalam hadis Nabi riwayat Abu Daud tentang perintah shalat terhadap anak yang akan peneliti bahas di Bab II nanti yaitu khusus untuk hadits tentang perintah sholat terhadap anak nomor 417, pada dasarnya banyak yang bisa dianalisis, tetapi mengingat adanya keterbatasan yang dimiliki peneliti dan untuk lebih mengarahkan permasalahan, maka dari itu penulis memberi batasan dalam penelitian ini hanya berkaitan dengan :

Nilai pendidikan dalam hadist Nabi riwayat Abu Daud dan relevansinya tentang perintah sholat terhadap anak.

¹⁰Bey Arifin, dkk, *Tarjamah Sunan Abi Daud*, (Semarang: Asy- syifa, 1992), hal. 326

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut: bagaimana nilai pendidikan dalam hadist Nabi riwayat Abu Daud dan relevansinya tentang perintah sholat terhadap anak?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian pada hakekatnya merupakan sesuatu yang hendak dicapai, yang bisa memberikan arahan terhadap kegiatan yang dilakukan berdasarkan kepada masalah penelitian yang telah diuraikan di atas. Maka dari itu tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui nilai pendidikan dalam hadist Nabi riwayat Abu Daud dan relevansinya tentang perintah sholat terhadap anak

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat untuk semua pihak terkait sebagai khazanah bacaan dan pengetahuan. Untuk itu secara rinci penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai mana diuraikan berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

- a) Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pendidikan Islam. Terutama yang berkaitan dengan perintah shalat terhadap anak.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata untuk menambah wawasan terhadap semua pemerhati ilmu pengetahuan dan juga bagi peneliti sendiri.
- c)

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti :

Untuk menambah wawasan keilmuan pendidikan agama Islam khususnya yang berbicara seputar nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Hadis Abu Daud tentang perintah sholat terhadap anak.

b) Bagi Almamater

- 1) Hasil penelitian ini nantinya diharapkan bermanfaat sebagai bahan rujukan atau wacana keilmuan bagi mahasiswa, khususnya Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam. Dan juga bagi peneliti lanjutan dengan fokus penelitian yang serupa.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan/perbandingan bagi peneliti-peneliti lain bila diperlukan.

F. Definisi Operasional Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud dari judul penelitian ini, dalam pemahaman serta penganalisisannya maka perlu ditegaskan arti dari masing-masing kata yang tertera pada judul, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan

Nilai-nilai Pendidikan (edukatif) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang

penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹¹ Dengan demikian yang dimaksud dengan nilai pendidikan dalam penelitian ini adalah suatu nilai yang bermanfaat bagi para pendidik dan orangtua yang nantinya diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama tentang perintah sholat kepada anak.

Pendidikan berasal dari kata didik, dengan memberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti perbuatan.¹² Dalam bahasa Yunani, pendidikan disebut *paedagogy* yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan.¹³ Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan disebut *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.¹⁴

Jadi yang dimaksud nilai-nilai edukatif atau nilai-nilai pendidikan dalam penelitian ini yaitu sesuatu yang memberikan dorongan atau manfaat bagi kehidupan untuk tercapainya tujuan pendidikan, baik dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah.

2. Sholat

Menurut A. Hasan, shalat menurut bahasa berarti berdoa. Ash-Shidqiedy bahwa perkataan shalat dalam bahasa Arab berarti doa memohon kebajikan dan pujian, sedangkan secara hakekat mengandung pengertian berhadap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepadaNya, serta

677 ¹¹W. JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1999), h.

¹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia,1992), hal. 13

¹³Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jogyakarta: ar-Ruzz,2006), hal. 19

¹⁴*Ibid*

menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesarannya, dan kesempurnaan kekuasaannya.¹⁵

Secara dimensi fiqih shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah, dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama.¹⁶

Adapun yang dimaksud dengan shalat dalam penelitian ini adalah perintah shalat kepada anak yang dilakukan oleh kedua orangtuanya. Dengan demikian perintah shalat artinya tindakan orangtua dalam menyuruh anaknya melakukan shalat lima waktu.

3. Hadis Abu Daud

Hadis Abu Daud adalah sebuah hadis yang menerangkan kapan anak-anak harus disuruh shalat berdasarkan hadis Perintah Sholat Terhadap Anak. Jadi nilai-nilai pendidikan dalam hadis Abu Daud Perintah Sholat Terhadap Anak adalah pelajaran berharga, berguna serta bermanfaat yang terdapat dalam hadis tersebut sehingga bisa menjadi pelajaran yang efektif dan berkesinambungan.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang diteliti dalam bentuk skripsi antara lain dari Retno Putri Susanti, Program Studi PAI, Jurusan Tarbiyah STAIN Curup dengan judul, *Pendidikan Pada Masa Prnatal Dalam Perspektif Islam*.

¹⁵ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat(Kajian Aspek-Aspek Psikologis Ibadah Shalat)*, Yogyakarta: 2007, cet. Ke-5, hal. 59

¹⁶*Ibid.* Sentot Haryanto. hal. 60

Penelitian ini menjelaskan tentang perkembangan dan sekaligus pendidikan anak masa pranatal dari sudut pandang Islam yakni sudut pandang tauhid, aqidah , dan sumber dari Al-Qur'an dan al Hadis.

Dalam konteks yang sama diteliti juga oleh Siti Rubiyati, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis Perintah Memukul Anak Yang Tidak Shalat*, berpendapat bahwa hadis perintah shalat riwayat Abu Dawud mengandung arti bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk memerintahkan anak yang berusia 7 tahun untuk mengerjakan shalat dan memukulnya apabila meninggalkan shalat ketika berusia 10 tahun, dan secara tersirat hadis tersebut mengindikasikan kepada orang tua dan guru untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini dan dalam memberikan pelajaran hendaknya memperhatikan perkembangan usia anak sehingga tujuan pendidikan dari orangtua dan guru dapat tercapai¹⁷

Lebih jauh lagi, Haryanto Admojo yang berjudul Analisis Hadits tentang Perintah Shalat Pada Anak Dalam Sunan Abu Dawud, didalam kesimpulannya ia mengemukakan bahwa seorang anak itu telah tiba perintah kepadanya untuk melaksanakan shalat ketika seorang anak itu telah bisa membedakan kiri dan kanannya atau dalam kata lain ketika anak berusia 7 tahun dan memasuki usia balig berumur sekitar 10 tahun maka jika anak itu tidak melaksanakan shalat maka orang tua boleh menjatuhkan hukuman pada anaknya itu.¹⁸

¹⁷ Siti Rubiyati, Skripsi : *Nilai-nilai pendidikan Islam Dalam Perintah Memukul Anak yang tidak Shalat*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta,2010), hal 47

¹⁸ Haryanto Admojo, Skripsi : *Perintah Shalat Pada Anak Dalam Sunan Abu Daud*, (Palangkaraya, Institut Agama IslamNegeri Palangkaraya, 2018), hal 112.

Disisi lain ada yang lebih menekankan peran orang tua untuk mendidik anaknya terutama perihal shalat yaitu Rohmat Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, *Pendidikan Shalat Pada Anak Usia 7-12 tahun* dengan hasil skripsi : Seyogyanya, orang tua harus memperhatikan pendidikan anaknya dengan berlandaskan agama islam yaitu pada Al-quran dan hadis, orang tua hendaknya menyuruh anaknya untuk melakukan shalat setelah berusia 7 tahun dan hendaknya memberikan hukuman kepada anak yang meninggalkan shalat setelah ia mencapai usia 10 tahun.¹⁹

Dalam konteks yang sama tentang kewajiban orang tua dalam mendidik anaknya yaitu disampaikan oleh Jihan Avie Yusrina yang berjudul *Studi Analiss Hadis Nabi Tentang Perintah Shalat Pada Anak Sejak usiaTujuh Tahun Dalam Perspektif Pendidkan Islam* mengemukakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan shalat kepada anaknya sejak usia 7 tahun dan orang tua boleh memberikan hukuman pada anak yang telah berusia 10 tahun apabila membangkang ini bertujuan untuk menunjukkan pada anak bahwa beratnya sanksi bagi yang meninggalkan shalat, perlu di ingat pukulannya adalah pukulan sayang.²⁰

Dari beberapatelaah hasil penelitian skripsi di atas, dapat diketahui bahwa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penyusun lakukan. Adapun penelitian yang akan penyusun lakukan adalah nilai-nilai edukatif dalam hadis Abu Daud perintah sholat terhadap anak layak untuk dibahas. Dalam

¹⁹ Rohmat, Skripsi : *Pendidikan Shalat Pada Anak Usia 7-12 tahun*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, (Cirebon, 2012), hal 73.

²⁰ Jihan Avie Yusrina, Skripsi : *Studi Analiss Hadis Nabi Tentang Perintah Shalat Pada Anak Sejak usiaTujuh Tahun Dalam Perspektif Pendidkan Islam*, (Semarang, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014) hal 69.

penelitian ini, penyusun melihat keberadaan hadis Abu Daud perintah shalat terhadap anak sebagai hadis yang mempunyai nilai-nilai penting kaitannya dengan peningkatan mutu dan kualitas pendidikan agama Islam, sebagaimana nanti akan diuraikan nilai-nilai pendidikan dalam hadis ini yang dilihat dari perspektif pendidikan Islam.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan memahami, menelusuri dan menguraikan isi dari sumber literatur yang akan diteliti. Tujuan dari penelitian pustaka adalah salah satunya untuk menemukan ide-ide baru yang relevan dengan masalah-masalah yang ada dalam penelitian.²¹

Menurut Sutrisno hadi, *Library Research* adalah penelitian yang didasarkan studi literatur.²² Yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil-hasil penelitian yang terkait dengan topik (masalah) kajian.

Sedangkan sifat penelitian ini berupa penelitian deskriptif-analitis.²³ Deskripsi adalah suatu metode yang menggunakan pencarian suatu fakta dengan interpretasi yang cermat dan tepat. Sedangkan analisis adalah menguraikan data secara cermat dan terarah. Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan dalam hadis Abu Daud tentang

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 5

²²Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), hal. 2

²³Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal. 63

perintah sholat terhadap anak digambarkan dengan jelas dan terarah. Kemudian untuk memudahkan penyusun dalam penelusuran sampai pada suatu kesimpulan, maka objek tersebut kemudian dianalisis dengan cara memilah-milah data yang ada secara rinci kemudian mengarahkan pembahasannya secara cermat dan terarah.

2. **Sumber Data**

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan sekunder.

a) **Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari. Data primer yang penulis peroleh dari buku-buku tentang pendidikan shalat kepada anak, buku-buku yang berkaitan dengan cara Islam mendidik anak, pendidikan dan pengasuhan anak. Terutama pada buku Abu Daud Sulaiman Asy'ad as-Sijistani yang berjudul Sunan Abu Daud, (Beirut: Darul Fikr, 1990), Jilid 1 No. 494, hlm. 133

b) **Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder yang dipakai penulis berupa buku-buku, surat kabar, majalah, internet dan karya-karya yang lain yang relevan dengan pembahasan tersebut.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, artikel, dokumen, jurnalistik, dan lain sebagainya.²⁴

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.²⁵

Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti : pengambilan gambaran umum tentang hadis abu dawud, pengumpulan data-data yang kemudian dibandingkan dan dianalisis berkaitan dengan perintah shalat pada anak.

4. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data yang dibutuhkan terkumpul dilakukan analisis data secara kualitatif dengan instrumen analisis deduktif-induktif. Deduktif adalah cara berfikir untuk memberikan suatu kesimpulan yang dimulai

²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta: Rinaka Cipta, 2002), hal. 135

²⁵Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 143.

dengan pernyataan yang umum untuk menyusun suatu argumentasi yang bersifat khusus. Sedangkan cara berfikir induktif adalah cara berfikir untuk memberikan alasan dan kesimpulan yang dimulai dengan pernyataan yang bersifat khusus (spesifik) untuk menyusun suatu argumentasi yang bersifat umum.

Deduksi adalah penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan umum, atau penemuan khusus dari yang umum.²⁶ Jadi yang dimaksud metode deduktif adalah metode pemikiran yang bersumber dari kaidah-kaidah atau peristiwa umum untuk menentukan kaidah khusus, sedangkan metode induktif adalah metode penelitian yang berawal dari hal yang bersifat khusus kemudian digeneralisasikan.

Metode deduktif ditempuh untuk mengungkap atau mengeneralisasikan nilai-nilai pendidikan dalam hadis perintah shalat terhadap anak sebagaimana hadis yang sudah dibahas sebelumnya yang berisikan perintah shalat terhadap anak yang berusia tujuh tahun dan memberikan hukuman pada anak berusia sepuluh tahun apabila dia tidak melaksanakan shalat. Hal ini sangat positif dilakukan untuk mendisiplinkan anak-anak dalam menegakkan tiang agama mereka, dengan begitu mereka terbiasa menjalankan dan mengamalkannya. Sedangkan metode induktif dipergunakan untuk mengambil nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis riwayat Abu Daud terutama perihal perintah shalat pada anak,

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1994, hal.683

untuk selanjutnya dikembangkan kedalam kehidupan sehari-hari untuk mendisiplinkan anak dalam menjalankan ibadahnya kepada Allah SWT.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Pendidikan

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir dengan tercapainya tujuan akhir daripada pendidikan itu sendiri. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,¹ khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁷

Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kependidikan manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya. Dengan kata lain, perilaku lahiriah adalah cermin yang memperkenalkan nilai-nilai ideal yang telah mengacu di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kependidikan.

2. Defenisi Tentang Nilai

Nilai adalah harga dalam arti tafsiran harga sesuatu, angka kedalaman, kadar mutu banyak sedikitnya isi.²⁸ Nilai (*value*) dalam pandangan para ahli tidak terbatas ruang lingkupnya. Nilai tersebut erat

²⁷M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, hal 61

²⁸Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), hal. 605

kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas-aktifitas manusia yang sangat kompleks sehingga sulit ditemukan batasannya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁹ Menurut faham idealisme nilai merupakan sesuatu yang universal, normatif dan sebagai ukuran baik dan buruk.³⁰

Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia serta melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Nilai ini merupakan suatu realitas yang sah, sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hal yang dianggap penting oleh manusia didalam ruang lingkup kegiatannya.

3. Definisi Pendidikan

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian

²⁹Tim Pemberdayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 70

³⁰ M. Nor Syam, *Filsafat Pendidikan Dasar dan Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hal. 134

³¹*Ibid.*

diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.³²

Lebih jauh lagi, pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara³³

Pendidikan dalam pengertian bahasa disebut proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, pikiran, perilaku, dan lain-lain, dalam kenyataannya, sering dipraktekkan dengan pengajaran yang sifatnya verbalistik. Pendidikan agama (Islam) seharusnya bukan sekedar untuk

³² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), cet. Ke-1, hal. 1

³³ Haryanto, 2012: dalam artikel “pengertian pendidikan menurut para ahli <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 9 april 2017

menghafal beberapa dalil agama atau beberapa syarat-rukun setiap ibadah. Namun harus merupakan upaya, proses, usaha mendidik murid, di samping untuk memahami atau mengetahui, juga sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Ajaran Islam untuk diamalkan, bukan sekedar dihafal, meskipun ada pula aspek atau jenis yang harus dihafal.

Kata pendidikan telah didefinisikan oleh para ahlinya dengan bermacam-macam definisi, yang masing-masing mempunyai alasan dan argumentasinya. Dari berbagai definisi tersebut kita dapat meringkas dari esensi pendidikan, yaitu adanya “proses transfer nilai, pengetahuan dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda, agar generasi muda dapat mampu hidup”. Dalam batas tertentu, targetnya juga untuk mampu hidup lebih baik dari generasi tua. Generasi tua berperan sebagai pelaku atau hanya sebagai fasilitator. Ada tiga hal yang akan ditransfer melalui pendidikan, yaitu nilai (*values*), pengetahuan (*knowledge*), dan ketrampilan (*skill*), dimana seni termasuk di dalamnya. Oleh karena itu, tujuan pendidikannya juga beragam, sesuai dengan bagaimana masyarakat atau negara mendefinisikan pendidikan dan bagaimana pula filsafat hidupnya.³⁴

Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan *Ideologi Pendidikan Islam* menyatakan: “Yang dinamakan pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya”.³⁵ Sudirman dalam bukunya

³⁴A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. Ke-3, hal. 18

³⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), cet. Ke-1, hal. 5

menjelaskan pendidikan adalah suatu usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.³⁶

Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan Nasional Indonesia mengatakan pendidikan tersebut adalah merupakan tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak tersebut agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.³⁷

Dari pengertian pendidikan di atas nampak bahwa pendidikan dalam batasan-batasan tertentu terkadang diartikan secara sempit, namun yang perlu kita ketahui bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi anak didik. Pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman, dan dengan alam semesta.

3. **Macam-macam Nilai-nilai Pendidikan**

a) Pendidikan Keimanan

Adapun definisi pendidikan keimanan bisa diasumsikan; Kunci kepercayaan (aqidah) adalah kepercayaan atau keimanan ke-Esaan Tuhan (Allah). Kepercayaan ini melahirkan sikap mengakui keberadaan Allah sebagai tempat bersandar segala masalah, tempat berlindung, meminta pertolongan dan satu-satunya dzat yang disembah. Keimanan kepada Allah merupakan pokok dari segala masalah, tempat rukun-rukun iman

³⁶Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Setia), 1992, hal. 4

³⁷Haryanto, 2012: dalam artikel “pengertian pendidikan menurut para ahli <http://belajarpikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 9 april 2017

lainnya. Kebenaran dan kebaikan kepada rukun-rukun iman lainnya sangat sangat ditentukan oleh benar dan baiknya keimanan kepada Allah.³⁸

Materi Pendidikan Keimanan Lima pola dasar nilai-nilai yang ditanamkan pada anak-anak adalah membacakan kalimat tauhid, menanamkan cinta pada Allah, mengajarkan Al-Qur'an dan menanamkan nilai perjuangan dan pengorbanan.³⁹

Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara:

- 1) Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
- 2) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan
- 3) Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT .⁴⁰

b) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah adalah proses pendidikan yang mengajarkan kepada seorang anak harus menjalankan rukun Islam pada khususnya dan seluruh ajaran Islam pada umumnya. Sehingga menjadi hamba Tuhan yang taat.

Materi pendidikan ibadah secara menyeluruh oleh para Ulama telah terkemas dalam sebuah disiplin ilmu yang dinamakan Ilmu Fiqh atau

³⁸ Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia Dalam Islam*, (Surabaya, Al-Ikhlash, 1994) hlm. 252.

³⁹ Nur Abdul Hafiz, *Manhaj Al-Tarbiyah Ak-Nabawiyah li- Al-Thifh*, Pentj. Kuswadini, et.al. Mendidik Anak Bersama Rasulullah Saw, (Bandung, Al-Bayan, 1997). Cet. I, hlm. 110.

⁴⁰ M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka,2001) Cet. II hlm. 176

Fiqh Islam. Fiqh Islam ini tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara shalat belaka, melainkan meliputi pembahasan tentang zakat, puasa, haji, tata ekonomi Islam (muamalat), hukum waris (faraid) tata pernikahan (munakahat), tata hukum pidana (Jinayat dan Hudud), tata peperangan (jihad), makanan sampai dengan tata negara (khilafah). Pendek kata, seluruh tata pelaksanaan mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya terbahas lengkap di dalamnya.⁴¹

Telah dijelaskan diatas bahwa salah satu materi Pendidikan Ibadah adalah shalat, seperti halnya lafaz yang menjadi penelaahan pada bahasan ini. Maka perlu dijelaskan sedikit mendalam tentang materi shalat ini.

Adapun tehnik mengajarkan shalat kepada anak biasa dilakukan dengan cara;

- a) Mengajak anak shalat bersama-sama ketika mereka masih kecil.
- b) Mengajarkan bacaan dan tata cara shalat yang benar, ketika mereka berumur sekitar lima sampai tujuh tahun.
- c) Mengecek dan memantau bacaan serta tatacara shalat yang dilakukan oleh anak, misalnya ketika mereka shalat sendiri ataupun shalat berjamaah.
- d) Mengingatkan anak untuk senantiasa mendirikan shalat kapan pun, dimana pun dan bagaimana pun keadaannya.

⁴¹ M. Nippan Abdul Halim, Anak Shaleh, hlm. 102

- e) Membiasakan mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah, baik di rumah maupun di masjid, karena shalat berjamaah memiliki banyak berkah dan keutamaan, dan diantaranya menambah silaturahmi dan berpahala 27 kali lipat.
- f) Selain shalat, anak juga harus diajarkan, dilatih dan dibiasakan melaksanakan ibadah-ibadah lain dalam Islam; misalnya shaum (puasa), zakat (termasuk infak dan sadaqah) zikir, doa, tatacara ibadah haji dan sebagainya.⁴²

c) Pendidikan Akhlaq

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlaq (bahasa arab) adalah jamak dari khulk. Khulk adalah didalam kamus al Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴³ Didalam Dairatul Ma`arif dikatakan;

“Akhlaq ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.”

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, yang disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlaq yang tercela sesuai dengan pembinaannya.⁴⁴

Menurut para ulama akhlaq memiliki definisi sebagai berikut,

- 1) Menurut Ibnu Abbas Radliyallohu ‘anhu ketika menafsirkan firman Alloh Subhanahu wa Ta’alaa dalam surat Al Qolam ayat 4 yang

⁴² Heri Jauhari Muhtar, *Fikih*, hlm.93.

⁴³ Luis Ma`luf, *Kamus al_Munjid, al_Maktabah al-Katulukiyyah*, Beirut, t.t, hlm.194.

⁴⁴ Asmaran as, *Pengantar Studi Akhlak*, (PT Grafindo, Jakarta, 1994), cet. Ke 2, hlm.1.

terjemahannya berbunyi sebagai berikut “Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlaq akhlaq yang agung tersebut adalah dien yang agung (Islam). Demikian pula pendapat Mujahid, Abu Malik, As Suddi, Rabi bin Anas, Ad Dhahak, dan Ibnu Zaid. Didalam Shohih Muslim, Aisyah Rodliyallohu ‘anha pernah ditanya tentang akhlaq Nabi Shollollohu ‘alaihi wa Sallam, lalu beliau menjawab bahwa akhlaq Beliau Shollollohu ‘alaihi wa Sallam adalah Al Quran, karena segala perintah yang terdapat didalam Al Quran beliau laksanakan dan segala larangan yang terdapat didalamnya beliau tinggalkan. Syaikh Salim bin ‘Ied Al Hilali berkata “Dengan ini menjadi jelas bahwa akhlaq yang agung dimana Nabi disifati dengannya adalah dien yang mencakup semua perintah-perintah Alloh Ta’alaa dan larangan-Nya, sehingga bersegera untuk melaksanakan segala yang dicintai Alloh dan di ridloi-Nya dan menjauhi segala yang dibenci dan dimurkaiNya dengan sukarela dan lapang dada

- 2) Ibnul Atsir menyebutkan dalam An Nihayah tentang “al khuluqu.Edan “al khulqul yang berarti dien, tabiat dan sifat. Syaikh ‘Utsaimin menerangkan tentang hakikatnya adalah potret batin manusia yaitu jiwa dan kepribadiannya
- 3) Al Imam Ibnul Qoyyim Al Jauziyah Rohimahullohu menyebutkan beberapa pendapat tentang definisi akhlaq didalam bukunya Madarijus Saalikin antara lain akhlaq yang baik adalah berderma,

tidak menyakiti orang lain dan tangguh menghadapi penderitaan. Pendapat lain menyebutkan bahwa akhlaq yang baik adalah berbuat kebaikan dan menahan diri dari keburukan. Ada lagi yang mengatakan, “membuang sifat-sifat yang hina dan menghiasinya dengan sifat-sifat mulia”.

- 4) Imam Ibnu Qudamah menyebutkan dalam Mukhtashor Minhajul Qoshidiin bahwa akhlaq merupakan ungkapan tentang kondisi jiwa, yang begitu mudah menghasilkan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan, jika perbuatan itu baik maka disebut akhlaq yang baik, dan jika buruk maka disebut akhlaq yang buruk.⁴⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlaq ialah, sebuah proses pendidikan yang membentuk jiwa manusia yang berkarakter baik guna keberlangsungan hidup bahagia dunia dan akherat. Sedangkan hukum akhlaq menurut Ahmad Amin ialah memberi nilai suatu perbuatan bahwa ia baik, buruk menurut niatnya.⁴⁶

d) Pendidikan Seks Bagi Anak

- 1) Pendidikan seks adalah penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiaplaki-laki adan perempuan sejak dari anak-anak sampai dewasa, perihal kelamin umumnya dan kehidupan seks khususnya agar mereka dapat melakukan sebagaimana

⁴⁵ Kitab Makarimul Akhlaq , hlm. 23, 70 dan 19.

⁴⁶ Ahmad Amin, Kitab Akhlaq, (Dar al_Kutub al_Manjus, Kairo, tt), hlm. 137.

mestinya sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia.⁴⁷

- 2) Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan masalah-Masalah seksual kepada anak, sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan kehidupan, ia mengetahui apa yang diharamkan dan dihalalkan.⁴⁸
- 3) Menurut Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Seks; Masalah mengajarkan, memberikan pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak sebagai penyadaran, bimbingan mengenai kehidupan seksual agar dapat melaksanakan fungsi seksuilnya dengan sebaik-baiknya.⁴⁹

Berikut ini merupakan tujuan pendidikan seks bagi anak:

- 1) Tujuan pendidikan seks secara umum sesuai dengan kesepakatan Internasional conference of Sex Educational and FamilyPlanning tahun 1962 sebagaimana dikutip oleh Rono Sulistyو adalah, Untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan

⁴⁷ Abu Azhar Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000)

⁴⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Penerj. Jamaluddin Miri, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amami, 1999), Cet II, hlm 1

⁴⁹ bdullah Nasih Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Seks* (Judul asli; Tarbiyah alAulad fi Al-Islam) penj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1992).hlm. 2.

masyarakat dan lingkungannya serta bertanggungjawab terhadap dirinya dan terhadap oranglain.⁵⁰

- 2) Menurut Kir Kendel sebagaimana dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono bahwa tujuan pendidikan seks;
 - a) Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan saluran kehidupan yang selalu berubah dan berbeda dalam setiap masyarakat dan kebudayaan.
 - b) Membentuk pengertian tentang peranan seks didalam kehidupan manusia dan keluarga, hubungan antara seks dan cinta, perasaan seks dalam perkawinan dan sebagainya.
 - c) Membentuk generasi muda yang mampu mengekang diri tanpa mengumbar nafsu seksual dan perilaku moral lainnya.
 - d) Membantu mengembangkan kepribadian sehingga mampu mengambil keputusan yang bertanggungjawab. Misalnya, memilih jodoh, hidup berkeluarga atau tidak, perceraian, kesusilaan dalam seks dan sebagainya.⁵¹

B. Landasan Teori tentang Hadits Perintah Sholat terhadap Anak

1. Pengertian Hadits

Secara bahasa kata hadits berarti komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah, peristiwa, dan kejadian aktual. Sedangkan menurut istilah, hadits berarti

⁵⁰ Rono Sulistyia, *Pendidikan Seks*, (Bandung, Elstar Offset, tt).hlm. 19.

⁵¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, (Jakarta, CV. Rajawali)hlm.

segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik itu yang berupa perbuatan, perkataan, dan ketetapan (taqrir) ataupun sifat.⁵²

Sebagian ulama' berkata, kata ahadits yang bermakna khabar, tetapi merupakan isim jamak (kata benda jamak). Bentuk mufrad (tunggal) yang sebenarnya adalah uhdutsah yang bermakna sesuatu yang dibahas dan sampai dari seseorang kepada seseorang. Hadis menurut ahli hadis, di antaranya Al-Hafizh dalam Syarh al-Bukhary, dan Al-Hafizh dari Syakhawy sebagaimana yang dikutip Ash-Shiddieqy ialah: segala ucapan, perbuatan dan keadaan Nabi SAW.

Termasuk ke dalam “keadaan beliau” segala sesuatu yang diriwayatkan dalam kitab sejarah, seperti kelahirannya, tempatnya dan yang bersangkutan paut dengan itu, baik sebelum diangkat sebagai rasul maupun sesudahnya. Hadis yang dalam periwayatannya sanad-nya sampai kepada Nabi saw. dinamakan marfu'. Hadis yang hanya sampai kepada sahabat dinamakan mauquf dan yang sampai kepada tabi'in saja dinamakan maqthu'. Muradif (persamaan kata)nya, sunnah, khabar, dan atsar.

Hadis menurut ahli Ushul Hadits ialah: ۞ “Segala perkataan, perbuatan dan taqrir Nabi yang bersangkutan dengan hukum” Jadi tidak termasuk ke dalam hadis, sesuatu yang tidak bersangkutan paut dengan hukum, seperti urusan model pakaian. Dalam pandangan para Ushuliyin, muradif-nya sunnah, khabar dan atsar. Apabila disebut hadis sebagai

⁵² 1 Subhi al-Sholeh, *Ulum al-Hadits wa Musthallahulu*, (Beirut : Dar ilmu lil Ilmuyyin, 2006), h. 31.

nama bagi ilmu (ilmu hadis), maka ta'rifnya ialah: "Sesuatu ilmu yang menerangkan segala yang dinukilkan atau yang disandarkan kepada Nabi atau kepada shahaby dan tabi'y, baik berupa perkataan, ataupun perbuatan, taqrir maupun sifat".⁵³

Kata hadis telah diulang-ulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 28 kali dengan rincian 23 kali dalam bentuk mufrad (al-hadis) dan 5 kali dalam bentuk jama' (ahadis). Kata ini juga digunakan dalam kitab-kitab hadis dibanyak tempat.⁵⁴

Al-Dahlawi sebagaimana dikutip Abdul Fatah Idris menyatakan pada umumnya para ulama' hadis dalam mendefinisikan hadis secara terminologi adalah segala ucapan, perbuatan, taqrir dan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. berdasarkan makna ini, maka bentuk-bentuk hadis dapat dibedakan (1) sabda, (2) perbuatan, (3) taqrir, (4) hal ikhwal Nabi Muhammad SAW, yakni segala sifat dan keadaan beliau.⁵⁵

2. Pengertian Sholat

Menurut A. Hasan, shalat menurut bahasa berarti berdoa. Dan Ash-Shidqiedy menjelaskan lebih jauh lagi bahwa perkataan shalat dalam bahasa Arab berarti doa memohon kebajikan dan pujian, sedangkan secara hakekat mengandung pengertian "berhadap hati (jiwa) kepada

⁵³ Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 4-5

⁵⁴ Drs. Abdul Fatah Idris, M.Si., *op.cit.*, hlm. 19

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 23-24

Allah dan mendatangkan takut kepadaNya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaranNya, dan kesempurnaan kekuasaanNya.⁵⁶

Sedangkan secara dimensi fiqih shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah, dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama.⁵⁷

Shalat adalah satu-satunya ibadah dimana Rasulullah secara tegas dan terang-terangan menyangkut kemutlakan tata cara dan pelaksanaannya yang baku. Rasulullah SAWbersabda, *"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat"*(HR.Bukhori), artinya bahwa shalat kita harus benar-benar sesuai dengan apa yang dicontohkan dan diperintahkan Rasulullah saw. Ketika beliau sedang shalat, kecuali dalam masalah-masalah menyangkut kelengkapan teknis-operasional. Misalnya tentang bentuk pakaian, tempat shalat yang dirasa terbaik, dan semacamnya, tentu menyesuaikan keadaan masing-masing.

3. Perintah Sholat

Beberapa tahapan penanaman dasar-dasar ibadah kepada anak-anak muslim:

a) Tahapan perintah untuk melaksanakan shalat

Kedua orangtua mulai mengarahkan perintahnya kepada anak untuk shalat. Hal ini dilakukan sejak anak mengetahui perbedaan antara tangan kanan dan tangan kirinya.

⁵⁶Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat (Kajian Aspek-Aspek Psikologis Ibadah Shalat)*, Yogyakarta: 2007, cet. Ke-5, hal. 59

⁵⁷*Ibid.* hal. 60

b) Tahapan mengajarkan shalat kepada anak

Kedua orangtua mulai dengan mengajarkan rukun-rukun shalat dan hal-hal yang membatalkannya. Nabi Muhammad SAW memberi batasan umur 7 tahun sebagai awal tahapan ini.

c) Tahapan memerintahkan shalat dan memukul karena meninggalkannya

Hal ini dilakukan pada saat anak berusia 10 tahun. Jika ia mempersingkat dalam shalatnya, atau meremehkan atau bermalas-malasan dalam melaksanakannya, kedua orangtuanya dibolehkan memukulnya sebagai pelajaran moral baginya karena bersikap keterlaluhan dalam memanjakan hak nafsunya.

1) Melatih anak-anak menghadiri shalat jum'at

Melatih anak kecil untuk melaksanakan shalat jumat, memberikan banyak manfaat, di antaranya:

- a) Ketika berusia balig, anak menjadi terbiasa untuk melakukannya.
- b) Mendapat pengaruh dari mendengarkan khutbah, karena fitrah anak adalah sensitif untuk nasihat, hadis-hadis keimanan dan sirah Nabi SAW sebagaimana bisa menjadi latihan baginya untuk mendengarkan ilmu.
- c) Senang terhadap pertemuan umat Islam, dan merasa masuk ke dalam komunitas masyarakat. Karena ia harus berkenalan dengan orang-orang yang dikenal oleh ayahnya, sahabat-sahabat, dan

kawan-kawan dekatnya.⁵⁸

2) Pendapat fuqaha dalam menyuruh anak untuk melakukan shalat

Fuqaha bersepakat bahwa anak kecil tidak wajib melakukan shalat, bahkan jikapun melakukannya, maka itu tidak sah. Kecuali jika anak itu telah mencapai umur mumayiz (pubertas). Maka shalat diakui sah darinya. Sedang pahalanya bagi kedua orangtuanya. Demikian pendapat yang masyhur.

4. Tujuan Shalat

- a. Orang yang melaksanakan shalat, ia berarti telah menunaikan salah satu dari rukun Islam.
- b. Shalat adalah sebaik-baik ketetapan Allah. Amalan yang dicintai Allah shalat, berbuat baik kedua orangtua, dan jihad.
- c. Shalat seseorang yang semata-mata karena Allah, maka dosa-dosanya akan sebagaimana daun-daun ini gugur dari rantingnya. Menurut sebagian ulama, hanya dosa-dosa kecil sedang dosa-dosa besar diampuni dengan taubat.
- d. Sesungguhnya jika seorang mukmin berwudhu' dengan sempurna kemudian shalat lima waktu, niscaya berguguran dosa-dosanya sebagaimana daun-daun ini berguguran.⁵⁹
- e. Menerangi hati seseorang dalam kehidupan yang panjang dan penuh liku-liku juga bisa menjaga seseorang dari godaan setan dan

⁵⁸Syekh Khalid Bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak: Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadis*, (Jogjakarta: Ad-Dawa', 2006), cet. Ke-1, hal. 145-146

⁵⁹Maulana Muhammad Zakariya al- Kandahlawi Rah.a., *Himpunan Fadilah Amal*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2003), hal. 224

kebingungan dalam kegelapan supaya jiwa dan hatinya menjadi tenang dalam kehidupan dunia yang fana ini.⁶⁰

f. Shalat adalah tiang agama.

Shalat memiliki peranan penting dalam beragama sebagaimana diterangkan Rasulullah saw. bahwa shalat adalah tiang agama.

Riwayat dari Umar ra bahwa Rasulullah saw. bersabda:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

Artinya: “Shalat itu tiang agama, barang siapa mendirikan shalat, sesungguhnya dia telah mendirikan agama, dan barang siapa meruntuhkan shalat, sesungguhnya dia telah meruntuhkan agama”.

5. Keutamaan Shalat lima waktu

Bila kita mulai dari disiplin shalat, maka kita akan terbiasa melakukan disiplin-disiplin dalam kegiatan lainnya. Shalat tepat waktu bisa menjadi ukuran disiplin bagi seorang muslim.

- a. Keutamaan shalat tepat waktu juga bisa menjadikan seseorang lembut hati dan dikaruniai kesehatan.
- b. Shalat lima waktu mampu membawa pelakunya berbuat adil dan mensucikan serta mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai upaya mempersiapkan diri menghadapi hari kiamat kelak.
- c. Shalat lima waktu mencuci dosa.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ بَقِيَ مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ. قَالَ فَكَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَ الْخَطَايَا. (رواه البخاري و مسلم)

⁶⁰Imam Musbiqin, *Rahasia Shalat Khusus' (Menciptakan Prestasi Gemilang Dunia Kerja)*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), cet. Ke-4

“Dari Abu Hurairah r.a. berkata, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda,” apa pendapat kalian jika ada sebuah sungai di depan pintu rumah seorang di antara kalian, lalu ia mandi di dalamnya lima kali sehari, apakah kotoran masih melekat pada tubuhnya?” jawab para sahabat, “Tidak,” kotoran tidak akan melekat pada tubuhnya.” Beliau berkata, “Maka begitulah perumpamaan shalat lima waktu, dengan mengerjakannya Allah akan menghapuskan dosanya.” (HR. Bukhari-Muslim)

Hadits di atas menerangkan tentang keutamaan shalat lima waktu di mana dari shalat tersebut bisa diraih pengampunan dosa. Namun hal itu dengan syarat, shalat tersebut dikerjakan dengan sempurna memenuhi syarat, rukun, dan aturan-aturannya. Dari shalat tersebut bisa menghapuskan dosa kecil menurut jumhur ulama, sedangkan dosa besar mesti dengan taubat.

- d. Shalat lima waktu menghapuskan dosa. Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda,

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

“Di antara shalat yang lima waktu, di antara Jumat yang satu dan Jumat lainnya, di antara Ramadhan yang satu dan Ramadhan lainnya, itu akan menghapuskan dosa di antara keduanya selama seseorang menjauhi dosa-dosa besar.” (HR. Muslim).

- e. Shalat adalah cahaya di dunia dan akhirat. Dari ‘Abdullah bin ‘Amr, Nabi Muhammad SAW bersabda,

مَنْ حَافِظٌ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ يَكُنْ لَهُ نُورٌ وَلَا بُرْهَانٌ وَلَا نَجَاةٌ وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأَبِي بَنْ خَلْفٍ

“Siapa yang menjaga shalat lima waktu, baginya cahaya, bukti dan keselamatan pada hari kiamat. Siapa yang tidak menjaganya, maka ia tidak mendapatkan cahaya, bukti, dan juga tidak mendapat keselamatan.

Pada hari kiamat, ia akan bersama Qorun, Fir'aun, Haman, dan Ubay bin Kholaf.” (HR. Ahmad).⁶¹

6. Alasan Anak Meninggalkan Sholat

Orang tua sangat berpengaruh sekali dalam membina anak-anaknya dalam melakukan shalat fardhu. Orang tua adalah ujung tombak yang pertama dan utama dalam menanamkan shalat fardhu pada anaknya karena ditangan orang tualah anak-anak mulai belajar dan berkembang, dan orang tua juga yang akan dimintai pertanggung jawaban kelak di yaumul akhir, sehingga mutlak melatih dan mendidik anak harus menempati skala prioritas yang paling penting dari apapun. Apabila orang tua tidak melaksanakan kewajibannya sementara ia mengetahui bahwa pembinaan shalat fardhu tersebut adalah wajib baginya, maka ia dapat dikatakan sebagai orang yang tidak menjalankan tugasnya dalam membina shalat fardhu pada anaknya. Kesibukan orang tua dalam bekerja seringkali terkadang membuat mereka lupa akan kewajiban mendidik anaknya, sehingga anak luput dari perhatian orang tua dan berkembang dengan sendirinya.

Seorang anak sangat membutuhkan perhatian, pengawasan dan pembiasaan dari orang tuanya terutama dalam membiasakan anaknya untuk melaksanakan shalat. Namun yang terjadi kebanyakan anak-anak menghabiskan waktunya hanya untuk bermain atau menonton televisi tanpa ada pengawasan dari orang tua sehingga pendidikan ibadah pada

⁶¹ Muhammad Abdul Tuasikal, MscShalat, darussholihin.com, 06 September 2021

anak terabaikan. Kebanyakan dari para orang tua melalaikan tanggung jawabnya dalam mendidik anak untuk melaksanakan shalat sejak usia dini. Mereka menganggap bahwa seorang anak tidak perlu melaksanakan shalat karena anak-anak mereka masih kecil dan tidak ada kewajiban pula bagi anak-anak untuk melaksanakan shalat.

Orang tua atau pendidik harus menjadi contoh yang baik, bukan sekedar memberi contoh bagi anak. Contoh atau teladan tidak hanya dalam berucap, tapi juga dalam sikap dan bertingkah laku. Kita mengenal pepatah: “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Atau: “Guru kencing berdiri, murid mengencingi gurunya?”. Jika perilaku orang tua atau pendidik tidak sesuai dengan yang diucapkan, maka yang terjadi adalah anak akan mengabaikan petuah dan petunjuk dari orang tua atau pendidik.⁶²

Meninggalkan shalat wajib sebagai perbuatan kufur. Sebab itu siapa yang meninggalkan shalat karena ingkar terhadap status hukum wajibnya, maka menurut kesepakatan ijma' ulama, dia telah kufur besar meski dia mengerjakannya. sementara orang yang meninggalkan shalat secara total padahal dia menyakini status hukum wajibnya dan tidak mengingkarinya maka dia juga dianggap kufur. Yang benar dari pendapat ulama adalah bahwa kekufurannya itu adalah besar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam karena adanya dalil yang cukup banyak. Apabila shalat seseorang terpelihara maka akan mampu merealisasikan derajat yang tinggi dan

⁶² Fakrur Rozi, *Hadits Tarbawi*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 159

keridhaan Allah SWT. baginya, tetapi jika seseorang terbiasa melakukan shalat tidak tepat waktu maka akan berlaku hal yang sebaliknya yaitu tidak mendapatkan derajat yang tinggi dan keridhaan dari Allah SWT. Meninggalkan shalat fardhu adalah hal yang sangat rugi dalam kehidupan manusia karena ketika mereka dibangkitkan mereka dituntut shalat lima waktu.

C. Hadist Nabi Riwayat Abu Daud Tentang Perintah Sholat Terhadap Anak

Hadits tentang perintah shalat pada anak sejak usia tujuh tahun, diperoleh hasil penelusuran hadits sebagai berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرَبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya. dia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda:” Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya.”(HR. Abu Daud)

Matan hadits tentang perintah shalat pada anak sejak usia tujuh tahun ini mengalami periwayatan secara makna. Sistem periwayatan hadits bil ma’na tidak dilarang oleh Rasulullah SAW. Karena dalam meriwayatkan hadits, yang dipentingkan adalah isinya. Adapun lafal dan susunan bahasanya diperbolehkan menggunakan lafal dan susunan kalimat lain, asalkan kandungan dan maknanya tidak berubah.⁶³

Deskripsi matan hadits tentang awal permulaan perintah shalat pada anak usia tujuh tahun ini berkenaan dengan sudut pandang atau tolok ukur

⁶³ Fatchur Rahman, *Iktisah Mashalahul Hadits*, (Bandung: PT. AlMa’arif, 1991), hlm. 32

fisik. Bahwa matan hadits tersebut tidak bertentangan dengan rasio dan tidak juga bertentangan dengan alQur'an.

Tolok ukur matan hadits tersebut tidak bertentangan dengan rasio disini dikarenakan shalat merupakan ibadah yang rumit. Terdapat berbagai syarat, rukun, sunah, dan hal-hal yang membatalkan shalat. Dengan begitu, agar setiap muslim dapat melakukan shalat dengan baik dan benar, perlu adanya upaya pendidikan shalat kepada anak yang diajarkan sejak dini. Kaitan bahwa hadits perintah shalat pada anak usia tujuh tahun tersebut tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an, sesuai dengan firman Allah dalam surat Thoha ayat 132. Dijelaskan di dalamnya bahwa al-Qur'an memerintahkan kepada setiap keluarga muslim untuk memerintahkan keluarganya melaksanakan shalat. Sebagaimana firman Allah:

﴿لِلتَّقْوَىٰ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ تَنْزِيلُ رِزْقِكَ نَحْنُ رِزْقَانَسْئَلُكَ لَّا عَلَيْهَا وَاصْطَبِرْ بِالصَّلَاةِ أَهْلَكَ وَأَمْرٌ

132. dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

BAB III

GAMBARAN UMUM

(HADITS RIWAYAT ABU DAUD TENTANG PERINTAH SHALAT)

A. Gambaran Umum tentang Sumber Hadist

1. Teks Hadits

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya.dia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda:” Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya.”(HR. Abu Daud)

2. Sumber hadits

Buku Abu Daud Sulaiman Asy’ad as-Sijistani yang berjudul Sunan Abu Daud, (Beirut: Darul Fikr, 1990), Jilid 1 No. 494, hlm. 133

3. Riwayat Imam Abu Daud

Abu Daud adalah Sulayman bin al-Asy`as bin Ishaq bin Bisyr bin Syaddad bin `Amr bin `Imron al-azdi al-Sijistani. Beliau dilahirkan pada tahun 202 H/ 284M. Dan hidup pada masa dinasti ABBASIYYAH. Yang mana pada saat itu sedang diperlukannya seorang pengumpul hadits-hadits nabi yang masih banyak belum terkumpul. Juga banyak pemalsuan tentang hadits nabi.

Abu Daud merupakan seorang ulama hadits yang berjasa membuat kitab As-Sunan Abu Daud, sebagai karya klasik yang dijadikan pegangan para ulama hadits sesudahnya. Adapun dari segi metodologisnya, Abu Daud telah melakukan penyaringan sekitar 500.000 hadits atau sanad. Yang

kemudian dari hasil penyaringan ini dihasilkan 4.800 hadits hukum atau bisa dikatakan hanya mengambil kurang dari 1% dari hadits yang dikumpulkan. Dari sini terlihat bahwa Abu Daud ulama yang teliti. Hadist dari `Abdullah ibn Maslama al-Qanaby, Abul Walid ath Thayalisy, `Abu `Amar al Haudly, Ibrahim ibn Musa al-Farra`, Abu Bakar ibn Abi Syaibah `Utsman bin Abi Syaibah, Ahmad ibn Shalih, Ahmad ibn Hambal, Yahya ibn Ma`ien, Ishaq ibn Rahawaih, Abu Tsaur Qutaibah ibn Sa`id, dll²⁴ adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

Selain dilihat dari hasil karyanya, beliau juga dipandang sebagai seorang ulama hadits yang memiliki tingkat hafalan dan pemahaman hadits cukup tinggi. Sekaligus memiliki berkepribadian wara` (wirangi) dan orang taat beribadah dengan pemahaman agamanya yang kuat. Kemudian wafat di kota Basrah ketika beliau berumur 73 tahun atau pada tahun 900 M.

Pengakuan ulama terhadap Abu Daud;

1. Semua ulama mengakui bahwa Abu Daud, adalah salah seorang imam dunia, baik dalam bidang fiqh, hafalan dan ibadah. Beliau terhitung salah seorang ulama yang membela sunnah.⁶⁴
2. Pengakuan ulama tentang keahliannya di bidanh hadits sangat beralasan untuk menempatkan Abu Daud sebagai Imam muhaddis (ahli hadits) yang besar dan terpercaya. Kesungguhnya dalam melacak hadits dapat dilihat dari perjalanannya menempuh jarak jauh dari Basrah ke al-Jazair,

⁶⁴ Ibid., hlm. 74.

Khurasan, Syam, Hijaz, Mesir dan lainlainnya, juga usahanya menggali hadits dari para Syaykh.⁶⁵

3. Menurut penilaian Ibnu Mandah, Abu Daud termasuk tokoh hadits yang berhasil menyaring hadits-hadits sehingga ia dapat memisahkan antara hadits yang sabit (tetap keabsahannya) dengan yang ma`lul (yang ada cacatnya) dan antara yang benar yang keliru, disamping alBukhari, Muslim dan al-Nasa`i.⁶⁶

Sedangkan haditsnya diriwayatkan oleh At-Turmudzi, An-Nasa-y, Abu `Awanah, Ya`qub ibn Ishaq al Israyiny, Ahmad ibn Muhammad ibn Harun al Challal al Hambali, Muhammad ibn al Mundzir, Abu Sa`id, Ahmad ibn Muhammad ibn Ziyad al Afraby, Muhammad ibn Ahmad ibn `Amar al Lululy.⁶⁷

Guru-guru dari Abu Daud adalah; Abu Salamah, Abi Al-Walid Muhammad bin Salam bin Raja`, Hasan bin Rabi`, Ahmad bin Yunus, Abi Tabah Ar-Rabi`, Ahmad bin Abi Syua`aib, Hisyam bin Imran, Ishaq Rahawaih. Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Salih, Sa`id bin Mansur, Abdul Wahab, Amru bin `Aun, Sulaiman bin Daud, Muhammad bin Isa, Abdul Wahab bin Najih, Mu`az bin Asad, Yahya bin Ma`in dan lain-lain.

⁶⁵ Sa`dullah Assa`idi, Hadis, hlm. 51.

⁶⁶ Abdurrahman Muh. Usman, *Taqdim dlm `Awn al-Ma`bud Syarh Sunan Abi Dawud* (Mesir ; al-Maktabah al-Salafiyah, 1979) hlm. 4.

⁶⁷ Hasbi Ash-Shiddieqy, Rijalul, hlm.74.

B. Gambaran Khusus tentang Hadits

1. Asbabul Wurud

Secara etimologis “Asbabul Wurud” merupakan susunan idhafah (baca; kata majemuk) yang berasal dari kata asbab dan al-wurud. Kata “asbab” adalah bentuk jamak dari kata “sabab” yang berarti segala sesuatu yang menghubungkan hal yang lain.⁶⁸ Atau penyebab terjadinya sesuatu. Sedangkan kata “wurud” merupakan bentuk isim masdar (kata benda abstrak) dari warada, yaridu, wurudan yang berarti datang atau sampai.⁶⁹

Dari pernyataan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan asbabul wurud adalah sebab-sebab datang atau sampainya sesuatu. Karena kebetulan yang dibahas adalah hadits maka menjadi sebab datang atau sampainya sebuah hadits.

Menurut as-Suyuti, secara terminology asbabul wurud diartikan sebagai berikut; Sesuatu yang menjadi Thariq (metode) untuk menentukan maksud suatu hadits yang bersifat umum, atau khusus, mutlak atau muqayyad, dan untuk menentukan ada tidaknya naskh (pembatalan) dalam suatu hadits.

Sedangkan pendapat Hasbi as-Shiddiqie; Ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi SAW, menurunkan sabdanya dan masa-masa Nabi SAW menuturkannya.⁷⁰

⁶⁸ Sunan At-Turmudzi dalam kitab al-Thaharah I/151.

⁶⁹ Shahih Bukhari dalam kitab al-`ilmu I/23, Muslim dalam kitab al-Thaharah;I/528, ATTurmudzi kitab at-Thaharah ;I/30

⁷⁰ Said Agil Husain Munawwar dan Abdul Mustaqim, Asbabul Wurud; Studi Kritik Hadis Nabi Pendekatan Sosio Historis Kontekstual, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001) cet. ke 1.hlm.7- 9.

Macam-macam; Menurut Imam as-Suyuthi, asbabul wurud itu dapat dikategorikan menjadi tiga macam;

- 1) Sebab yang berupa ayat Al-Quran Artinya di sini ayat Al-Quran itu menjadi penyebab Nabi SAW mengeluarkan sabdanya.
- 2) Sebab yang berupa hadits itu sendiri. Artinya pada waktu itu terdapat suatu hadits namun sebagian sahabat merasa kesulitan memahaminya, maka kemudian muncul hadits lain yang memberi penjelasan terhadap hadits tersebut.
- 3) Sebab yang berupa sesuatu yang berkaitan dengan para pendengar di kalangan sahabat. Sebagai contoh adalah persoalan yang berkaitan dengan sahabat Syuraid bin Suwaid ats-Tsaqafi. Pada perang Fath Makkah (pembukaan kota Makkah) beliau pernah datang kepada Nabi SAW seraya berkata; “Saya akan bernazar akan shalat di Baitul Maqdis”

Urgensi dan signifikansi asbabul wurud menurut Imam as-Suyuti antara lain;

- 1) Menentukan adanya takhsish hadits yang bersifat umum.
- 2) Membatasi pengertian hadits yang masih mutlak.
- 3) Mentafshil (memerinci) hadits yang masih bersifat global.
- 4) Menentukan ada atau tidak adanya naskh-mansukh dalam suatu hadits.
- 5) Menjelaskan `illat (sebab-sebab) ditetapkannya suatu hukum.
- 6) Menjelaskan maksud suatu hadits yang masih musykil (sulit dipahami).⁷¹

⁷¹ bid, hlm.9-14.

Dari semua penjabaran di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa asbabul wurud merupakan suatu keadaan atau kondisional yang menjelaskan dalam konteks apa dan kapan serta dimana suatu hadist disampaikan Nabi SAW. Maka dalam skripsi ini juga perlu dijelaskan Asbabul Wurud hadits yang akan diteliti. Dalam pembahasan asbabul wurud tentang hadist Abu Daud yang akan penulis teliti memakai asbabul wurud hadist Abu Daud yang lain yang semakna kandungan matannya. Hal ini dapat dilakukan ketika tidak dijelaskan asbabul wurud dari hadist tersebut. "...ilmu asbab wurud hanya terikat dengan data yang disebutkan dalam hadits, baik yang terdapat pada sanad maupun matan hadits".⁷² Untuk masalah ini terkait dengan kategori adanya asbabul wurud dengan criteria nomor dua bahwa asbabul wurud bisa menggunakan dari sebab yang berupa hadist. Haditsnya sebagai berikut;

"Dari Hisyam bin Sa'id dia berkata; Pernah kami pergi ke rumah Mu'adz bin Abdullah bin Khu'aib Al-Juhni R.A, lalu dia berkata kepada istrinya; "Kapankah anak-anak itu harus mengerjakan shalat?" Maka isterinya berkata; "Seorang diantara kami menyebutkan Rasulullah SAW, bahwasanya beliau pernah ditanya seseorang tentang itu, maka beliau bersabda; "Apabila anak itu telah mengenal kanan dan kirinya, maka suruhlah dia mengerjakan shalat".⁷³

Terlihat dari hadist di atas bahwa munculnya hadits perintah shalat kepada anak dapat diketahui ketika ada seorang sahabat yang bernama Mu'adz bin Abdillah bin Khuuib Al-Juhni R.A. bertanya kepada istrinya 'Kapankah anak-anak itu harus mengerjakan shalat?'. Dan istri tersebut

⁷² Bustamin dan M.Isa H.A. Salam, Metodologi Kritik Hadis, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004) cet. 1, hlm. 97

⁷³ Imam Hafid Musnaf Muttaqin Abu Da'ud Sulaiman ibn Asy'ats Sijtni Azdi, pent. , Sunan Abu Daud, Jilid 1-2, (Beirut, Dar Al-Fikri,) hlm 65

menjawab, “Seorang diantara kami menyebutkan dari Rasulullah SAW, bahwasanya beliau pernah ditanya seseorang seseorang tentang itu.” Atau bisa dikatakan sabda Nabi tentang kapan diperintahnya shalat kepada anak ketika ada seseorang yang bertanya kepada beliau tentang itu.

2. **Matan Hadist Perintah Shalat Bagi Anak HR. Imam Abu Daud.**

Kriteria kesahihan matan hadits menurut Salahuddin bin Ahmad Al-Adabi dalam *Manhaj Naqd al Matn*;

- a) Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- b) Tidak bertentangan dengan hukum Al-quran yang telah muhkam (ketentuan hukum yang ditetapkan).
- c) Tidak bertentangan dengan hadits yang mutawatir.
- d) Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama pada masa lalu (ulama salaf).
- e) Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti,
- f) Tidak bertentangan dengan hadist ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.⁷⁴

Menurut bahasa, kata matan berasal dari bahasa Arab matn artinya punggung jalan (muka jalan), tanah yang tinggi dan keras.⁷⁵ Matan menurut ilmu hadits adalah penghujung sanad, yakni sabda nabi Muhammad Saw., yang disebut sesudah habis disebutkan sanad. Matan hadis adalah isi hadis.

⁷⁴ Bustamin dan M.Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik*, hlm. 63.

⁷⁵ Ibn Manzur, *Lizan al-Arab* juz III, hlm. 345-435.

Matan hadits terbagi tiga, yaitu ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad Saw.⁷⁶

Adapun langkah-langkah metodologi kegiatan penelitian matan hadits yang diberikan oleh Syuhudi Ismail adalah,

- a) Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.
- b) Meneliti susunan lafaz berbagai matan yang semakna,
- c) Meneliti kandungan matan.⁷⁷

Pada hadits perintah shalat terhadap anak riwayat Abu Daud langkah-langkahnya sebagai berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرَبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya. dia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda:” Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya.”(HR. Abu Daud)

- a) Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.

Untuk penelitian kualitas sanad telah telah terwakili pada pembahasan penelitian sanad hadits.

- b) Meneliti susunan lafaz berbagai matan yang semakna,

Salah satu penyebab terjadinya perbedaan lafaz pada matanmatan hadits yang semakna karena adanya periwayat hadits telah terjadi periwayatan secara makna (ar-riwayah bil-ma`na). Maka dari keadaan tersebut kita dapat meneliti sebuah hadits yang semakna dengan lafaz

⁷⁶ Muhammad Tahir Al-Jawabi, *Juhud al-Muhaddisin fi Naqd Matn al-Hadits al – Nabawi al –Syarif* (Tunis, Muassat A. al-Karim ibn Abdullah, hlm.88-89.

⁷⁷ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*, hlm.121-122.

yang berbeda. Seperti halnya pada hadits perintah shalat bagi anak riwayat Abu daud.

c) Meneliti kandungan matan.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya.dia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda:” Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya.”(HR. Abu Daud)

Kata ”مروا” Merupakan fi`il Amar atau perintah. Dalam Ushul Fiqh, kata perintah mempunyai kalasifikasi 10 macam; (1) Nadbun berarti perintah sunah atau anjuran. (2) Irsyad berarti menunjukkan (3) Do`a berarti memohon (4) Iltimas berarti sindiran (5) Tamanni berarti berangan-angan (6) Takhyir berarti perintah memilih (7) Taswiyah berarti mempersamakan (8) Ta`jiz berarti melemahkan (9) Tahdid berarti ancaman dan (10) Ibadah.⁷⁸

Menurut penulis kata ”مروا” di atas termasuk Nabdun yakni perintah sunah atau anjuran. Dan perintah sunah ini dapat menjadi sebuah wajib ketika hal itu ditinggalkan menjadi bahaya atau menimbulkan dampak negatif. Maka menjadi diwajibkan kepada orangtua untuk menyuruh anak-anaknya mengajarkan sholat sejak usia 7 tahun. Di sini tampak kewajiban atau peranan orang tua kepada anaknya. Meski tidak dijelaskan langsung perintah di sini bagi siapa diperintahkan dalam ”dlomir” antumnya. Akan tetapi sudah

⁷⁸ Dikutip dalam kitab Usul Fiqh, *Tashilut Turuqot dengan konteks Al-Aslu Fil `Amri Lil Wujub* (Semarang, Thoha Putra)

mafhum yang berkewajiban mendidik anak adalah orangtua. Nipin Abdul Halim mengemukakan: merawat dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan baik dan benar, memberikan nafkah yang halal dan baik merupakan kewajiban dan tanggungjawab orangtua kepada anak.

Adapun dalil yang menguatkan kandungan matn di atas adalah QS. At-Tahrim ayat 6;

لَا ظُمَّلَتْكِ عَلَىهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارٌ وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُورَاءَ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 ﴿٦﴾ يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ

6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa seorang suami harus menjaga diri dan keluarganya dari api neraka edangkan untuk kata menjaga diri banyak pendapat yang mengatakan berarti pendidikan (kegiatan mendidik). Dan menyuruh anak dengan membiasakan untuk solat atau mengerjakan solat merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menjaga anak dari api neraka.

Dari penggalan matan hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut tidak bertentangan dengan Al-quran atau dalil-dalil yang lain. Sehingga hadits dengan matan hadits tersebut dikategorikan shahih al-matan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Nilai Pendidikan Dalam Hadis Nabi Riwayat Abu Daud Dan Relevansinya Tentang Perintah Shalat Terhadap Anak.

a. Pendidikan Keimanan

Hadits riwayat Abu Daud tentang perintah shalat terhadap anak yang mengandung nilai pendidikan atau edukatif keimanan yaitu pada hadist dibawah ini:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرَبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya.dia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda:” Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya.”(HR. Abu Daud)⁷⁹

Berikut penggalan riwayat Abu Daud tentang perintah shalat terhadap anak yang mengandung nilai pendidikan atau edukatif keimanan yaitu pada:

“Suruhlah oleh anak-anakmu itu shalat apabila ia sudah berumur 7 tahun...”

Shalat merupakan salah satu rukun Islam. Maka bisa dikatakan penggalan arti hadits tersebut mengandung nilai “Pendidikan Keimanan”.

⁷⁹ Abu Daud Sulaiman Asy’ad as-Sijistani, Sunan Abu Daud, (Beirut: Darul Fikr, 1990), Jilid 1 No. 494, hlm. 133

Untuk lebih menguatkan pendapat diatas, berikut ini beberapa petunjuk dan wasiat Rasulullah Saw dalam mendidik keimanan anak;

- 1) Membuka kehidupan anak dengan Laa ilaaha Ilallah.
- 2) Mengenalkan anak dengan halal dan haram.
- 3) Beribadah saat usia tujuh tahun.
- 4) Mencintai Nabi, keluarganya dan membaca Al-Quran.

Adapun definisi pendidikan keimanan bisa diasumsikan; Kunci kepercayaan (aqidah) adalah kepercayaan atau keimanan ke-Esaan Tuhan (Allah). Kepercayaan ini melahirkan sikap mengakui keberadaan Allah sebagai tempat bersandar segala masalah, tempat berlindung, meminta pertolongan dan satu-satunya dzat yang disembah. Keimanan kepada Allah merupakan pokok dari segala masalah, tempat rukun-rukun iman lainnya. Kebenaran dan kebaikan kepada rukun-rukun iman lainnya sangat sangat ditentukan oleh benar dan baiknya keimanan kepada Allah.⁸⁰

Materi Pendidikan Keimanan Lima pola dasar nilai-nilai yang ditanamkan pada anak-anak adalah membacakan kalimat tauhid, menanamkan pencintaan pada Allah, mengajarkan Al-Qur'an dan menanamkan nilai perjuangan dan pengorbanan.⁸¹

⁸⁰ Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia Dalam Islam*, (Surabaya, Al-Ikhlas, 1994) hlm. 252.

⁸¹ Nur Abdul Hafiz, *Manhaj Al-Tarbiyah Ak-Nabawiyah li- Al-Thifh*, Pentj. Kuswadini, et.al. Mendidik Anak Bersama Rasulullah Saw, (Bandung, Al-Bayan, 1997). Cet. I, hlm. 110.

Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara:

- 4) Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
- 5) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan
- 6) Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT .⁸²

Yang dimaksud dengan aspek pengajaran adalah dari kata “suruhlah oleh anakanakmu itu solat...” Hal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah pendidikan (sesuatu yang mendidik) yakni jika dikaitkan dengan QS. AtTahrim ayat 6. Yang berbunyi:

بِكَلِمَةٍ عَلَيْهِمْ أَوْ الْحِجَارَةِ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُورَاءٌ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غَلَاظٌ مَلَكٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman jagalah (peliharalah) dirimu dan keluargamu dari api neraka...*⁸³

Dari ayat di atas menjelaskan perintah untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Sedangkan untuk kata menjaga (jagalah) banyak pendapat yang mengatakan berarti pendidikan (kegiatan mendidik). Dan menyuruh anak dengan membiasakan untuk shalat atau mengerjakan shalat merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menjaga anak dari api neraka atau dapat dikatakan sebagai proses pendidikan itu sendiri.

⁸² M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka,2001) Cet. II hlm. 176

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 931.

Abu Firdaus al-Hawani; ...peran ibadah dalam mendidik manusia agar menjadi manusia yang berakal berfikir sistematis dan menggunakan pikirannya secara terus menerus.⁸⁴ Dari pendapat tersebut dapat menjelaskan bahwa peran ibadah merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan sebagai media mendidik. Karena shalat merupakan ibadah. Seperti yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya tentang Pendidikan Ibadah.

Ayat yang menyebutkan perintah untuk melakukan ibadah terdapat dalam QS. Luqman ayat 17:

لَيْلِكَ إِن أَصَابَكَ مَا عَدَىٰ وَأَصْبِرْ الْمُنْكَرَ عَنِّ وَأَنَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرًا الصَّلَاةَ أَقِمِ بَيْنِي
الْأُمُورِ عَزَمَ مِنْ ذ

Hai anaku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁸⁵

Untuk pendapat yang mengatakan kata menjaga dari surat AtTahrim ayat 6 dapat diartikan sebagai kata yang mengandung unsur pendidikan adalah Fakhurrozi menafsirkan ayat tersebut dengan makna meninggalkan apa yang telah dilarang oleh Allah atas dirimu, sedangkan Muqotil menafsirkan dengan hendaknya seorang muslim mendidik dirinya dan

⁸⁴ Abu Firdaus Al-Hawani, *Melahirkan Anak Sholeh* (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1995).hlm. 101-102.

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan*, hlm. 655.

keluarganya, menyuruh mereka untuk melakukan kebaikan dan melarang dari kejahatan.⁸⁶

Dikatakan pula, perintah menjaga diri sendiri dan keluarga dari siksa neraka itu apabila ditinjau dari segi pendidikan ialah agar kita mendidik diri dan keluarga kita untuk memiliki kekuatan jiwa yang mampu menahan perbuatan-perbuatan yang akan menjerumuskan kesesatan, perbuatan-perbuatan yang menarik kepada durhaka kepada Allah yang akhirnya mengakibatkan penderitaan siksa neraka.⁸⁷ Maka penelaahan tersebut dapat diperoleh kata pendidikan, Sedangkan tentang Keimanan berasal dari pembahasan dibawah ini. Mendidik keimanan pada anak berarti mengikat anak dengan dasar-dasar tauhid. Hal ini bisa dilakukan sejak anak mengerti dan membiasakannya dengan rukun-rukun Islam hingga mengenalkan rukunrukun iman.⁸⁸ Pendidikan agama dan spiritual adalah pondasi utama bagi pendidikan keluarga. Pendidikan agama ini meliputi pendidikan aqidah, mengenalkan hukum halal-haram memerintahkan anak beribadah (shalat) sejak umur tujuh tahun, mendidik anak untuk mencintai Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, keluarganya, orang-orang yang shalih dan mengajar anak membaca Al-

⁸⁶ Fakhruddin Abu Abdillah ar-Rozi bin Umar bin Husain Al-Quraisy, *Tafsir Al-kabir*, Jilid xxx (Teheran, Dar al-Kutub al-Ilmiyah) hlm.46.

⁸⁷ Ahmad Azhar Basyir, *Ajaran Islam tentang Pendidikan Seks Hidup Berumah Tangga Pendidikan Anak*, (Bandung, PT.Al-Ma`arif, 1982).hlm.40.

⁸⁸ Imam Musbikin, *Mendidik Anak Ala Shinchan*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004) cet. ke 2, hlm. 32.

Qur'an. Al-Ghazali berkata, "Hendaklah anak kecil diajari Al-Qur'an hadits dan sejarah orang-orang shalih kemudian hukum Islam."⁸⁹

b. Pendidikan Ibadah

Sama halnya dengan nilai Pendidikan Keimanan diatas. Guna menentukan bahwa nilai pendidikan yang Islam dapat diambil salah satunya adalah Pendidikan Ibadah. Hadits riwayat Abu Daud tentang perintah sholat terhadap anak yang mengandung nilai pendidikan atau edukatif ibadah yaitu pada hadist dibawah ini:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرَبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya.dia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda:" Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya."(HR. Abu Daud)⁹⁰

Berikut penggalan riwayat Abu Daud tentang perintah sholat terhadap anak yang mengandung nilai pendidikan atau edukatif ibadah yaitu pada:

"Suruhlah oleh anak-anakmu itu solat apabila ia sudah berumur 7 tahun...",

⁸⁹ Jurnal Yakhsyallah Mansur, *Tanggungjawab Orangtua dalam Pendidikan Anak*, 17 Maret 2007

⁹⁰ Abu Daud Sulaiman Asy'ad as-Sijistani, Sunan Abu Daud, (Beirut: Darul Fikr, 1990), Jilid 1 No. 494, hlm. 133

Dan juga sama dengan menekankan lafal “بِالصَّلاةِ” Akan tetapi dengan penelahan yang berbeda. Kata pendidikan telah dibahas pada pembahasan pendidikan keimanan.

Dapat diasumsikan Pendidikan Ibadah dengan definisi sebagai berikut;

- 1) Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak. Apalagi ibadah shalat yang merupakan...”
- 2) Sehubungan dengan pendidikan Ibadah bagi anak-anak, syukurlah apabila mereka diberikan pendalaman agama secara menyeluruh. Setidak-tidaknya pengetahuan tentang Fiqh Islam harus diberikan meskipun secara garis besar, terutama sekali tentang *fiqh shalat*, ...”⁹¹

Kedua argument diatas menjelaskan bahwa shalat merupakan sebuah ibadah. Dikuatkan dengan ayat dibawah ini, yang menjelaskan tentang diperintahkan shalat sebagai wujud penghambaan atau ibadah manusia kepada Tuhan.

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*”⁹²

a. Pengertian Pendidikan Ibadah

Menurut penulis, pendidikan ibadah adalah proses pendidikan yang mengajarkan kepada seorang anak harus menjalankan rukun Islam pada

⁹¹*Ibid*, hlm.106-107.

⁹² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan*, hlm. 655.

khususnya dan seluruh ajaran Islam pada umumnya. Sehingga menjadi hamba Tuhan yang taat.

b. Materi Pendidikan Ibadah

Materi pendidikan ibadah secara menyeluruh oleh para Ulama telah terkemas dalam sebuah disiplin ilmu yang dinamakan Ilmu Fiqh atau Fiqh Islam. Fiqh Islam ini tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara shalat belaka, melainkan meliputi pembahasan tentang zakat, puasa, haji, tata ekonomi Islam (muamalat), hokum waris (faraid) tata pernikahan (munakahat), tata hokum pidana (Jinayat dan Hudud), tata peperangan (jihad), makanan sampai dengan tata negara (khilafah). Pendek kata, seluruh tata pelaksanaan mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan_Nya terbahas lengkap di dalamnya.⁹³

Telah dijelaskan diatas bahwa salah satu materi Pendidikan Ibadah adalah shalat, seperti halnya lafaz yang menjadi penelaahan pada bahasan ini. Maka perlu dijelaskan sedikit mendalam tentang materi shalat ini.

Adapun tehnik mengajarkan shalat kepada anak biasa dilakukan dengan cara;

- g) Mengajak anak shalat bersama-sama ketika mereka masih kecil.
- h) Mengajarkan bacaan dan tata cara shalat yang benar, ketika mereka berumur sekitar lima sampai tujuh tahun.

⁹³ M. Nippan Abdul Halim, Anak Shaleh, hlm. 102

- i) Mengecek dan memantau bacaan serta tatacara shalat yang dilakukan oleh anak, misalnya ketika mereka shalat sendiri ataupun shalat berjamaah.
- j) Mengingatkan anak untuk senantiasa mendirikan shalat kapan pun, dimana pun dan bagaimana pun keadaannya.
- k) Membiasakan mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah, baik di rumah maupun di masjid, karena shalat berjamaah memiliki banyak berkah dan keutamaan, dan diantaranya menambah silaturahmi dan berpahala 27 kali lipat.
- l) Selain shalat, anak juga harus diajarkan, dilatih dan dibiasakan melaksanakan ibadah-ibadah lain dalam Islam; misalnya shaum (puasa), zakat (termasuk infak dan sadaqah) zikir, doa, tatacara ibadah haji dan sebagainya.⁹⁴

Terkait dengan usia 7 tahun yang telah diperintahkan Rasulullah untuk didik. Secara spesifik lagi sudah diajarkan pendidikan ibadah atau diperintahkan shalat, karena pada usia ini anak telah memiliki masa perkembangan yang baik. Sesuai dengan tahapan psikologi perkembangan. Bahwa usia tersebut sudah mengalami fasefase dibawah ini terkait dengan perkembangannya. Yakni,

1) Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual anak pada usia 7 tahun, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas

⁹⁴ Heri Jauhari Muhtar, *Fikih*, hlm.93.

belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif. Sebelum usia ini anak cenderung berfikir imajinatif atau berangan-angan (berkhayal). Sedang pada usia ini daya pikirnya sudah berkembang kearah berfikir konkret dan rasional (dapat diterima akal). Piaget menamakannya sebagai masa operasi konkret, masa berakhirnya berfikir khayal dan mulai berfikir konkret (berkaitan dengan dunia nyata).

2) Perkembangan Bahasa

Usia ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (vocabulary). Pada awal masa ini anak sudah menguasai sekitar 2500 kata dan pada masa akhir (11-12 tahun) telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu sebagai berikut. Proses jadi matang, dengan perkataan lain anak tumbuh menjadi matang (organ-organ suara/ bicara sudah berfungsi untuk berkata-kata).

Proses belajar, yang berarti bahwa anak yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan/ kata-kata yang didengarnya

3) Perkembangan Sosial

Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerjasama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan oranglain). Anak

dapat berminat terhadap kegiatankegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok atau gang, dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dikelompoknya.

4) Perkembangan Emosi

Anak sudah mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, perang orangtua sangat berpengaruh.

5) Perkembangan Moral

Anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini anak sudah memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Disamping itu anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik buruk.

6) Perkembangan Penghayatan Keagamaan

Pada usia ini perkemabangan penghayatan keagamaan ditandai; Sikap Keagamaan bersifat reseptif disertai dengan pengertian. Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya. Menurut Abin

Syamsudin M, penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral Perkembangan Motorik Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya.⁹⁵

Sedangkan menurut Havighurst usia 6 sampai 12 tahun, yang didalamnya ada masa usia 7 tahun menerangkan bahwa sudah dapat;

- a) Belajar kecakapan fisik yang diperlukan untuk permainan anak-anak.
- b) Membangun sikap menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai organisme yang bertumbuh.
- c) Belajar bergaul dengan teman sebaya.
- d) Belajar memainkan peran pria dan wanita yang sesuai.
- e) Mengembangkan kecakapan dasar dalam membaca, menulis dan menghitung. Mengembangkan konsep yang diperlukan untuk sehari-hari.
- f) Mengembangkan nurani, moralitas, dan suasana skala nilai.
- g) Membentuk sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial.⁹⁶

Melihat penjabaran tentang perkembangan usia 7 tahun maka sudah sangat tepat bahwa anak diajarkan shalat atau secara umum

⁹⁵ Syamsyu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2004) cet. Ke v. hlm. 178-184.

⁹⁶ 1 Elizabeth. B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid. 1 alih bahasa Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, (Penerbit Erlangga, Jakarta, 1978) hlm. 40.

pendidikan ibadah pada usia tersebut. Karena Rasulullah pun sudah menganjurkan dalam memberikan pengajaran kepada seseorang haruslah pada tingkat kemampuannya.

Sesuai dengan psikologi perkembangan diatas, bahwa sudah sangat cocok anak mulai dididik. Dan dikuatkan dengan pendapat bahwa materi pendidikan anak usia 6-12 tahun. Pada periode ini anak tidak hanya diperkenalkan belaka melainkan sudah diberi penanaman kebiasaan-kebiasaan menuju pembentukan pribadi yang saleh. Materi sebagai berikut ;

- a) Menanamkan nilai-nilai aqidah.
- b) Menanamkan kebiasaan beribadah.
- c) Menanamkan kebiasaan berakhlakul karimah.
- d) Mengembangkan kecerdasan dan kreatifitas.⁹⁷

c. Pendidikan Akhlaq

Hadits riwayat Abu Daud tentang perintah sholat terhadap anak yang mengandung nilai pendidikan atau edukatif Akhlak yaitu pada hadist dibawah ini:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرِبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya.dia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda:” Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena

⁹⁷ 1 Elizabeth. B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid. 1 alih bahasa Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, (Penerbit Erlangga, Jakarta, 1978) hlm. 40.

meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya.“(HR. Abu Daud)⁹⁸

Berikut penggalan riwayat Abu Daud tentang perintah sholat terhadap anak yang mengandung nilai pendidikan atau edukatif Akhlak yaitu pada:

*“dan pisahkanlah tempat tidurnya”*⁹⁹

Nash diatas menjelaskan, bahwa para ayah dan ibu diperintahkan untuk memisahkan tempat tidur anak-anak jika mereka sudah mencapai usia sepuluh tahun. Jika mereka bercampur dalam satu tempat tidur, sedang mereka sudah menginjak masa peralihan atau mendekati masa itu, dikhawatirkan sebagian mereka melihat aurat yang lainnya ketika tidur atau terjaga, sehingga bisa membangkitkan rangsangan seksual.

Ini adalah suatu dalil qath`i bahwa Islam memerintahkan para wali supaya mengambil cara-cara positif dan sarana preventif didalam menghindarkan anak dari gejala birahi dan rangsangan seksual. Sehingga ia tumbuh baik dan terdidik dengan pendidikan dan akhlak yang mulia.¹⁰⁰

Argument diatas menjelaskan bahwa hadits yang penulis teliti mengandung nilai pendidikan akhlaq. Ada argument lain dalam sebuah kisah seorang hakim yang mengadili seorang istri yang mendakwa suami bahwa berhutang mahar. Dengan penggalan cerita tersebut yang menjelaskan bahwa

⁹⁸ Abu Daud Sulaiman Asy`ad as-Sijistani, Sunan Abu Daud, (Beirut: Darul Fikr, 1990), Jilid 1 No. 494, hlm. 133

⁹⁹ CD. Mause`ah Hadist Kutubut Tis`ah

¹⁰⁰ Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Anak, hlm.36.

perintah menjaga aurat, yang berasal dari penggalan matan «...*pisahkanlah tempat tidurnya.* » yang mengasumsikan pendidikan akhlaq ; Kemudian sang hakim berkata kepada orang-orang yang berada di sekelilingnya, « Tulislah peristiwa ini di dalam buku catatan tentang kemuliaan akhlaq. »

Oleh karena itu, para pendidik hendaknya menerapkan etika didalam melihat, baik berkenaan dengan memandang muhrim, etika melihat wanita yang dilamar, etika memandang istri, etika melihat wanita yang dilamar, etika memandang istri, etika lelaki melihat wanita lain...etika melihat untuk tujuan pengadilan dan persaksian.¹⁰¹

Hal lain menurut hemat penulis bahwa penggalan matan hadits tersebut mengandung unsur pendidikan akhlaq ialah bahwa matan tersebut berisi adanya sebuah tanggungjawab seorang anak kepada dirinya sendiri, tanggungjawab anak terhadap saudaranya dan juga tanggungjawab terhadap orangtuanya.

a. Pengertian

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlaq (bahasa arab) adalah jamak dari khulk. Khulk adalah didalam kamus al Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁰² Didalam Dairatul Ma`arif dikatakan;

“Akhlaq ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.”

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu

¹⁰¹ *Ibid*, hlm.33.

¹⁰² Luis Ma`luf, *Kamus al_Munjid, al_Maktabah al-Katulukiyyah*, Beirut, t.t, hlm.194.

ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, yang disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.¹⁰³

Menurut para ulama akhlak memiliki definisi sebagai berikut,

- 5) Menurut Ibnu Abbas Radliyallohu ‘anhu ketika menafsirkan firman Alloh Subhanahu wa Ta’alaa dalam surat Al Qolam ayat 4 yang terjemahannya berbunyi sebagai berikut “Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak akhlak yang agung tersebut adalah dien yang agung (Islam). Demikian pula pendapat Mujahid, Abu Malik, As Suddi, Rabi bin Anas, Ad Dhahak, dan Ibnu Zaid. Didalam Shohih Muslim, Aisyah Rodliyallohu ‘anha pernah ditanya tentang akhlak Nabi Shollollohu ‘alaihi wa Sallam, lalu beliau menjawab bahwa akhlak Beliau Shollollohu ‘alaihi wa Sallam adalah Al Quran, karena segala perintah yang terdapat didalam Al Quran beliau laksanakan dan segala larangan yang terdapat didalamnya beliau tinggalkan. Syaikh Salim bin ‘Ied Al Hilali berkata “Dengan ini menjadi jelas bahwa akhlak yang agung dimana Nabi disifati dengannya adalah dien yang mencakup semua perintah-perintah Alloh Ta’alaa dan larangan-Nya, sehingga bersegera untuk melaksanakan segala yang dicintai Alloh dan di ridloi-Nya dan menjauhi segala yang dibenci dan dimurkaiNya dengan sukarela dan lapang dada

¹⁰³ Asmaran as, *Pengantar Studi Akhlak*, (PT Grafindo, Jakarta, 1994), cet. Ke 2, hlm.1.

- 6) Ibnul Atsir menyebutkan dalam An Nihayah tentang “al khuluqu. Edan “al khulqul yang berarti dien, tabiat dan sifat. Syaikh ‘Utsaimin menerangkan tentang hakikatnya adalah potret batin manusia yaitu jiwa dan kepribadiannya
- 7) Al Imam Ibnul Qoyyim Al Jauziyah Rohimahullohu menyebutkan beberapa pendapat tentang definisi akhlaq didalam bukunya Madarijus Saalikin antara lain akhlaq yang baik adalah berderma, tidak menyakiti orang lain dan tangguh menghadapi penderitaan. Pendapat lain menyebutkan bahwa akhlaq yang baik adalah berbuat kebaikan dan menahan diri dari keburukan. Ada lagi yang mengatakan, “membuang sifat-sifat yang hina dan menghiasinya dengan sifat-sifat mulia”.
- 8) Imam Ibnu Qudamah menyebutkan dalam Mukhtashor Minhajul Qoshidiin bahwa akhlaq merupakan ungkapan tentang kondisi jiwa, yang begitu mudah menghasilkan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan, jika perbuatan itu baik maka disebut akhlaq yang baik, dan jika buruk maka disebut akhlaq yang buruk.¹⁰⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlaq ialah, sebuah proses pendidikan yang membentuk jiwa manusia yang berkarakter baik guna keberlangsungan hidup bahagia dunia dan akherat. Sedangkan

¹⁰⁴ Kitab Makarimul Akhlaq , hlm. 23, 70 dan 19.

hukum akhlaq menurut Ahmad Amin ialah memberi nilai suatu perbuatan bahwa ia baik, buruk menurut niatnya.¹⁰⁵

b. Metode dan Materi Pendidikan Akhlaq

1) Menurut Nasih Ulwan

Ada tiga metode alternatif yang jika para pendidik melaksanakannya, maka akhlaq anak akan baik.

a) Penyadaran

Dengan menyadarkan anak-anak maka mereka dapat mengetahui apa yang direncanakan oleh « musuh-musuh » mereka. Yang mana « musuh » yang akan merusak akhlaq.

Penyadaran dalam pengajaran terhadap anak adalah sangat penting. Dalam hal kebutuhan intelektual maupun emosional anak. Juga agar mereka tercegah dari perbuatan keji dan haram.

b) Peringatan

Dengan peringatan dalam memberikan arahan dan penyadaran, maka dapat dijadikan metode alternatif untuk mencegah anak dari perbuatan keji dan mungkar. Dalam metode ini dilakukan dengan jalan memberikan gambaran atau contoh-contoh kepada anak tentang bahaya akibat dari hawa nafsu yang tak terkendali yang masuk dalam dunia hedonis.

c) Pengikatan

¹⁰⁵ Ahmad Amin, Kitab Akhlaq, (Dar al_Kutub al_Manjus, Kairo, tt), hlm. 137.

Jika anak diikat dengan ikatan akidah, ikatan rohani, ikatan pemikiran, ikatan historis, ikatan sosial, dan ikatan keolahragaan, sejak mulai dapat berfikir dan pra pubertasnya sampai menginjak masa remaja dan menjadi seorang pemuda, maka tidak diragukan lagi dia akan tumbuh dengan penuh keimanan dan terdidik dengan bekal ketakwaan.

- 2) Sedang menurut Heri Jauhari Muchtar materi pendidikan akhlaq ialah:
 - a) Perilaku/ akhlaq yang mulia (akhlakul karimah/ mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.
 - b) Perilaku/ akhlaq yang tercela (akhlakul madzmumah) seperti dusta, takabur, khianat, dan sebagainya.
- 3) Nasihat Al-ghazali agar membiasakan anak-anak melakukan akhlaq mulia. Macam-macam nasihat beliau tentang akhlaq ialah,
 - a) Mengeluarkan ingus.
 - b) Menguap dihadapan oranglain.
 - c) Membelakangi oranglain.
 - d) Bertopang dagu dan
 - e) Menyandarkan kepala ke lengan.

Karena dari semua tingkah tersebut adalah sikap seorang pemalas.

- a) Hendaknya dia dilarang memulai pembicaraan dan dibiasakan untuk tidak berbicara, selain menjawab sesuai dengan kadar pertanyaan.

- b) Hendaklah dia dibiasakan untuk mendengar dengan baik jika orang lain yang lebih besar daripadanya berbicara.
- c) Berdiri menghormat yang lebih atas daripadanya, meluaskan tempat duduk baginya, duduk dihadapannya dengan sopan, tidak mengeluarkan kutukan dan makian.
- d) Tidak bergaul dengan orang yang mulutnya bisa mengeluarkan sesuatu dari kata-kata tersebut.¹⁰⁶

c. Metode ataupun materi pendidikan akhlaq;

- 1) Dengan memberi contoh mengucapkan salam.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* berkata bahwa *Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

“Tidaklah kalian masuk surga hingga kalian beriman dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Dan maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu jika kalian mengerjakannya maka kalian akan saling mencintai? Tebarkan salam diantara kalian.” (HR. Muslim)

- 2) Memperhatikan etika dalam makan.

Dari Umar bin Abu Salamah *radhiyallahu'anhu* bahwa *Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam* bersabda kepadaku,

“Sebutlah nama Allah dan makanlah dengan tangan kananmu serta makanlah dari makanan yang paling dekat denganmu.” (Muttafaqun 'alaih)

¹⁰⁶ Al-Ihya Ulumuddin juz 3/26

- 3) Mengajarkan rasa kebersamaan dengan saudara muslim yang lain, misalnya dengan menjenguk orang sakit.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* berkata bahwa Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda, "*Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima; menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, menghadiri undangan dan mendoakan orang yang bersin.*" (Mutafaqun 'alaihi)

- 4) Mengajarkan kejujuran.

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* bahwa Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda, "*Peganglah kejujuran karena sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan menunjukkan kepada surga. Seseorang selalu jujur dan memelihara kejujuran hingga tercatat di sisi Allah termasuk orang yang jujur. Dan hindarilah dusta karena kedustaan menunjukkan kepada kejahatan dan kejahatan menunjukkan kepada neraka. Seseorang selalu berdusta dan terbiasa berbuat dusta hingga tertulis di sisi Allah sebagai pendusta.*" (HR. Bukhari Muslim)

Tak kalah penting dengan metode ataupun materi. Menurut penulis dalam melakukan pendidikan akhlaq guna mendidik anak berakhlakul karimah ialah faktor lingkungannya. Anak ditempatkan pada lingkungan islami. Atau untuk tempat tinggalnya, semisal dinding kamarnya diberi hiasan dinding yang islami.

d. Pendidikan Seks Bagi Anak

Hadits riwayat Abu Daud tentang perintah sholat terhadap anak yang mengandung nilai pendidikan atau edukatif seks bagi anak yaitu pada hadist dibawah ini:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya.dia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda:” Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya.”(HR. Abu Daud)¹⁰⁷

Berikut penggalan riwayat Abu Daud tentang perintah sholat terhadap anak yang mengandung nilai pendidikan atau edukatif seks bagi anak yaitu pada:

“dan pisahkanlah tempat tidurnya”¹⁰⁸

Pemisahan tempat tidur bagi anak dapat dikatakan mengandung nilai pendidikan Islam; Pendidikan Seks Bagi Anak. Yakni melalui pembahasan dibawah ;

Bahwasanya perintah memisahkan tempat tidur tidak melihat anak itu laki-laki atau perempuan yang jelas anak itu berusia 10 tahun, seharusnya

¹⁰⁷ Abu Daud Sulaiman Asy’ad as-Sijistani, Sunan Abu Daud, (Beirut: Darul Fikr, 1990), Jilid 1 No. 494, hlm. 133

¹⁰⁸ CD. Mause’ah Hadist Kutubut Tis’ah

diberi kamar sendiri.¹⁰⁹ Hal ini terkait, dengan pertumbuhan jiwa anak antara lain juga mengenai perkembangan jiwa dalam seks.¹¹⁰

Selain pendapat diatas, bersamaan dengan sampainya anak pada umur baligh itu, kepribadian seksnya makin jelas, baik dari gejala-gejala fisik maupun psikisnya. Oleh karenanya Islam makin gencar perhatiannya dalam mengatur dan mengarahkan perkembangan jiwa seksuil setelah setelah anak mencapai umur baligh itu.¹¹¹ Juga menurut M. Nur Abdul Hafidz ; Nilai Pendidikan Seks yang diajarkan Rasulullah SAW pada umatnya adalah pemisahan tempat tidur diantara anak-anaknya.¹¹² Melihat pendapat dari Nur Abdul maka lebih konkret bahwa pemisahan tempat tidur merupakan salah satu bentuk nilai pendidikan seks. Tujuan dari pemisahan tempat tidur ini yang terutama agar anak yang satu dengan anak yang lain tidak melihat aurat diantaranya. Seperti yang telah dijelaskan diatas, agar tidak mengganggu perkembangan jiwanya. Karena aurat merupakan bagian dari tubuh yang harus dijaga dari pandangan orang Anak yang mencapai aqil baligh akan memahami persoalan-persoalan hidup, termasuk tahu bagaimana bergaul dengan lawan jenis. Pendidikan seks dimaksudkan agar ia mengetahui tentang seks dan bahayanya jika menuruti hawa nafsu. Pernyataan tersebut dapat dikuatkan dengan, QS. An-Nur; 58. AsbabuNuzulnya adalah ketika ada anak kecil masuk kamar sahabat Umar dan melihat aurat Umar sedang terbuka.

¹⁰⁹ Nur Abdul Hafiz, Manhaj Al-Tarbiyah, hlm

¹¹⁰ Ahmad Azhar Basyir , Ajaran Islam, hlm. 12.

¹¹¹ *ibid*

¹¹² Nur Abdul Hafiz, Manhaj Al-Tarbiyah, hlm. 529.

مَرَّ الْحَلْمُ يَبْلُغُوا الْمَوَالَذِينَ أَيَمَنُكُمْ مَلَكَتِ الَّذِينَ لَيْسَتْ عِنْدَكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
 لَمَوْةً بَعْدَ وَمِنْ الظَّهيرةِ مِنْ ثِيَابِكُمْ تَضَعُونَ وَحِينَ الْفَجْرِ صَلَوةِ قَبْلِ مِنْ مَرَّاتٍ ثَلَاثَ مِنْكَ
 مَرطُوفُونَ بَعْدَهُنَّ جُنَاحُ عَلَيْهِمْ وَلَا عَلَيْكُمْ لَيْسَ لَكُمْ عَوْرَاتٍ ثَلَاثَ الْعِشَاءِ ص
 حَكِيمٌ عَلِيمٌ وَاللَّهُ الْأَيُّتِ لَكُمْ اللَّهُ يَبِينُ كَذَا لِكَ بَعْضِ عَلَى بَعْضِكُمْ عَلَيْكَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki atau wanita) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu; sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian luarmu ditengah hari, dan sesudah sembahyang isya`. (Itulah) tiga aurat bagi kamu...¹¹³

Adapun hadits yang menguatkan adalah;

Artinya ; Rasulullah bersabda; Laki-laki tidak boleh melihat aurat lakilaki lain dan perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain. Dan seorang laki-laki tidak boleh tidur bersama laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang perempuan tidak boleh tidak boleh tidur bersama perempuan lain dalam satu selimut. (HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud dan Turmudzi).¹¹⁴

a) Pengertian Pendidikan Seks

4) Pendidikan seks adalah penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiaplaki-laki adan perempuan sejak dari anak-anak sampai dewasa, perihal kelamin umumnya dan kehidupan seks khususnya agar mereka dapat melakukan sebagaimana

¹¹³ Departemen Agama RI, Al-Quran dan, hlm. 554

¹¹⁴ Al-Qadir Hasan Terjemahan Nainul Authar, Jilid. V. (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1984). Hlm.214

mestinya sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia.¹¹⁵

- 5) Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan masalah-Masalah seksual kepada anak, sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan kehidupan, ia mengetahui apa yang diharamkan dan dihalalkan.¹¹⁶
- 6) Menurut Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Seks; Masalah mengajarkan, memberikan pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak sebagai penyadaran, bimbingan mengenai kehidupan seksual agar dapat melaksanakan fungsi seksuilnya dengan sebaik-baiknya.¹¹⁷

b) Tujuan Pendidikan Seks

- 3) Tujuan pendidikan seks secara umum sesuai dengan kesepakatan Internasional conference of Sex Educational and FamilyPlanning tahun 1962 sebagaimana dikutip oleh Rono Sulistyono adalah, Untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan

¹¹⁵ Abu Azhar Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000)

¹¹⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Penerj. Jamaluddin Miri, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amami, 1999), Cet II, hlm 1

¹¹⁷ bdullah Nasih Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Seks* (Judul asli; Tarbiyah alAulad fi Al-Islam) penj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1992).hlm. 2.

masyarakat dan lingkungannya serta bertanggungjawab terhadap dirinya dan terhadap oranglain.¹¹⁸

4) Menurut Kir Kendel sebagaimana dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono bahwa tujuan pendidikan seks;

e) Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan saluran kehidupan yang selalu berubah dan berbeda dalam setiap masyarakat dan kebudayaan.

f) Membentuk pengertian tentang peranan seks didalam kehidupan manusia dan keluarga, hubungan antara seks dan cinta, perasaan seks dalam perkawinan dan sebagainya.

g) Membentuk generasi muda yang mampu mengekang diri tanpa mengumbar nafsu seksual dan perilaku moral lainnya.

h) Membantu mengembangkan kepribadian sehingga mampu mengambil keputusan yang bertanggungjawab. Misalnya, memilih jodoh, hidup berkeluarga atau tidak, perceraian, kesusilaan dalam seks dan sebagainya.¹¹⁹

c) Materi Pendidikan Seks

1) Materi pendidikan seks yang ditawarkan oleh Ayip Syafruddin lebih bersifat khusus dan sesuai dengan syariat Islam. Materimateri tersebut meliputi pokok sebagai berikut;

¹¹⁸ Rono Sulisty, *Pendidikan Seks*, (Bandung, Elstar Offset, tt).hlm. 19.

¹¹⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, (Jakarta, CV. Rajawali)hlm.

- a) Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak wanita.
 - b) Mengenalkan mahramnya.
 - c) Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata. d) Mendidik agar tidak melakukan ikhtilat.
 - d) Mendidik agar tidak berkhalwat.
 - e) Mendidik agar anak tidak berjabat tanga/ bersalaman dengan lawan jenisnya yang bukan mahram.
 - f) Mendidik etika berhias.
 - g) Mendidik cara berpakaian Islami.
 - h) Memisahkan tempat tidur.
 - i) Mengenalkan waktu berkunjung dan tata tertibnya.
 - j) Mendidik agar menjaga kebersihan kelamin.
 - k) Khitan.
 - l) Ikhtilam.
 - m) Haid.¹²⁰
- 2) Oleh Nasih Ulwan diklasifikasikan pada usia anak dalam pemberian materi pendidikan seks;
- a) 7-10 tahun, diajari tentang sopan santun masuk rumah dan sopan santun memandang.
 - b) 10-14 tahun, anak dijauhkan dari hal-hal yang membangkitkan birahi.

¹²⁰ Ayip Syafruddin, Islam dan Pendidikan Seks Anak, (Solo, Pustaka Mantiq, 1994) hlm. 59-60.

- c) 14-16 (usia remaja) anak diajari etika bergaul dengan lawan jenis bila ia sudah matang untuk menempuh perkawinan.
- d) Setelah melewati usia remaja (usia pemuda) anak diajari etika menahan diri bila tidak mampu kawin.¹²¹

B. Pembahasan

Telah dalam pembahasan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadits perintah shalat bagi anak HR. Imam Abu Daud adalah, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Keimanan, Metode Pendidikan; Hukuman dan Pendidikan Seks Bagi Anak.

1. Nilai Pendidikan Keimanan

Menanamkan keimanan yang sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadits merupakan fundamen mutlak yang harus diperoleh pertama kali oleh anak. Dan untuk masalah penanaman keimanan ini merupakan tanggung jawab orangtua atau pendidik. Sama halnya Luqmanul Hakim dalam mendidik keimanan terhadap anak-anaknya. Jadi sebisa mungkin orangtua harus berusaha membekali dirinya dengan ilmu-ilmu keagamaan yang cukup. Agar dapat mendidik keimanan terhadap anak semaksimal mungkin. Nilai pendidikan keimanan ini dapat dilibatkan dalam proses penanaman keimanan atau aqidah kepada anak dalam pendidikan keimanan atau tarbiyah imaniah. Tarbiyah imaniah adalah tarbiyah yang ditujukan untuk meningkatkan iman, ma'nawiyah (mentalitas), akhlaq (moralitas), dan syakhsiyah (kepribadian) daripada mutarobiyyin (anak didik).

¹²¹ Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Anak, hlm.1.

2. Nilai Pendidikan Ibadah

Tujuan pendidikan Islam adalah agar peserta didik lebih rajin dalam beribadah dan beramal shalih. Apapun aktivitas dalam hidup ini haruslah didasarkan untuk beribadah kepada Allah, karena itulah tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi ini. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan QS. Ad-Dzariyat ayat 56;

لِيَعْبُدُونِي ۗ وَالْإِنْسَانَ خَلَقْتُمَا

Artinya; Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaKu.

Maka dalam keterlibatannya pendidikan ibadah memang sangat penting setelah pendidikan keimanan. Bahwanya pendidikan ibadah merupakan tongkat estafet dari pendidikan keimanan. Setelah membentuk keyakinan, kemudian diajarkan bagaimana cara beribadah. Melalui pendidikan ibadah ini diharapkan anak didik mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Tuhan yang seharusnya. Yakni `abdun`, menghambakan diri dengan jalan ibadah. Seperti yang sudah penulis jelaskan diatas bahwa pendidikan ibadah sangat penting. Oleh karena para pendidik terutama orangtua haruslah memperhatikan pendidikan ibadah kepada anaknya. Maka nilai pendidikan Islam yang diambil ini sangat tepat guna diterapkan.

3. Nilai Pendidikan Akhlaq

Agama Islam adalah agama yang sangat memperhatikan pendidikan anak. Akan tetapi kadang orangtua zaman sekarang kurang memperhatikan pendidikan akhlak bagi anak mereka. Dikarenakan kesibukan orangtua atau mungkin karena tidak kemampuan mereka. Dalam pikiran mereka terpenting

segala kebutuhan materi anak tercukupi. Ataupun yang terpenting anak-anak mereka bersekolah di sekolah yang favorit. Padahal dalam hal mendidik anak tidak cukup demikian . Pendidikan tentang akhlaq juga penting dilakukan. Menurut Sayyid Sabiq, memelihara diri dan keluarga termasuk anak dari neraka adalah dengan pendidikan dan pengajaran, kemudian memperhatikan perkembangan mereka agar berakhlak mulia dan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan. Dengan demikian jelaslah betapa pentingnya pendidikan menurut Islam. Oleh karena itu siapa saja yang mendidik anak sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya, ia akan mendapatkan pahala sedang siapa saja yang tidak memberikan pendidikan anak sebagaimana mestinya, ia akan mendapat siksa. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Tidaklah seseorang diantara kamu yang memiliki tiga anak perempuan atau tiga saudara perempuan kemudian mendidik mereka dengan sebaik-baiknya kecuali ia akan masuk surga.” (HR.At Turmudzi).

4. Nilai Pendidikan Seks Bagi Anak

Melihat realitas sekarang bahwa kecarut-marutan moralitas ada dimana-mana. Dengan ini maka pendidikan anak terutama bagaimana pencegahan agar anak tidak melakukan pergaulan bebas adalah sangat diperlukan. Jelas bahwa berduaan di tempat sepi bahkan sampai berzina sudah dianggap tidak tabu lagi. Bahkan dianggap wajar bagi kalangan anak sekarang. Seks bebas, lari dari rumah, pembuangan bayi, mengedar atau menagih dadah dan alkohol, ponteng sekolah, mengugut, menubuhkan kumpulan haram. Kesemua yang

disebutkan tadi hanyalah sebahagian dari permasalahan sosial di kalangan remaja kita.

Maka dengan ini pendidikan seks bagi anak sangat diperlukan. Nilai pendidikan seks bagi anak akan semakin terlihat keterlibatannya dalam membentuk moral anak. Moralitas merupakan salah satu pembentuk kepribadian anak. Sebagai benteng mereka ketika remaja atau dewasa. Jadi nilai tersebut memang vital diperlukan keterlibatannya dalam proses pendidikan anak. Yang mana akan membantu para pendidik terutama para orangtua untuk mengelola anak didik agar bermoralitas. Karena didalam nilai tersebut tentu saja ketika dikaji lebih dalam akan memuat bagaimana dan apa yang mesti dilakukan dalam proses pendidikan seks. Seperti telah dalam pembahasan diawal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan skripsi diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan. Nilai-Nilai Pendidikan yang terkandung didalam hadits tersebut adalah;

Pertama, Pendidikan Keimanan yang dimana hadits ini mengajarkan tentang shalat dan shalat merupakan salah satu rukun Islam. Maka bisa dikatakan penggalan arti hadits tersebut mengandung nilai “Pendidikan Keimanan”. berikut ini beberapa petunjuk dan wasiat Rasulullah Saw dalam mendidik keimanan anak;

- 5) Membuka kehidupan anak dengan Laa ilaaha Ilallah.
- 6) Mengenalkan anak dengan halal dan haram.
- 7) Beribadah saat usia tujuh tahun.
- 8) Mencintai Nabi, keluarganya dan membaca Al-Quran.

Kedua, Pendidikan Ibadah pada penggalan hadist: “Suruhlah oleh anak-anakmu itu solat apabila ia sudah berumur 7 tahun...”. Dimana pada pendidikan ibadah ini shalat berarti sebuah ibadah yang menjelaskan tentang diperintahkan shalat sebagai wujud penghambaan atau ibadah manusia kepada Tuhan.

Ketiga, Pendidikan Akhlaq pada penggalan hadist “Dan pisahkanlah tempat tidurnya”. bahwa para ayah dan ibu diperintahkan untuk memisahkan tempat tidur anak-anak jika mereka sudah mencapai usia sepuluh tahun. Jika mereka bercampur dalam satu tempat tidur, sedang mereka sudah menginjak

masa peralihan atau mendekati masa itu, dikhawatirkan sebagian mereka melihat aurat yang lainnya ketika tidur atau terjaga, sehingga bisa membangkitkan rangsangan seksual. Ini adalah suatu dalil qath`i bahwa Islam memerintahkan para wali supaya mengambil cara-cara positif dan sarana preventif didalam menghindarkan anak dari gejala birahi dan rangsangan seksual. Sehingga ia tumbuh baik dan terdidik dengan pendidikan dan akhlak yang mulia.

Keempat, Pendidikan Seks Bagi Anak pada penggalan hadits “Dan pisahkanlah tempat tidurnya”. bersamaan dengan sampainya anak pada umur baligh itu, kepribadian seksnya makin jelas, baik dari gejala-gejala fisik maupun psikisnya. Oleh karenanya Islam makin gencar perhatiannya dalam mengatur dan mengarahkan perkembangan jiwa seksual setelah anak mencapai umur baligh itu.

B. Saran

Sehubungan judul skripsi ini, maka penulis ingin menyampaikan saran kepada para pendidik terutama orangtua sebagai pendidik utama bagi anak didik (anak). Dan penulis berharap semoga tulisan ini dan saran ini berkenan;

1. Orang tua hendaknya memberi contoh atau teladan kepada anak, karena seorang anak akan bercermin dari orang tuanya. Orang tua harus melaksanakannya terlebih dahulu atau langsung mengajak anak secara bersama-sama melaksanakan shalat berjama'ah baik di rumah ataupun di masjid. Dengan cara itu anak akan mudah mengikuti seruan dari orang tua. Para pendidik hendaklah dalam menjalankan proses pendidikan senantiasa

berlandaskan keikhlasan mengharap ridho dari Allah dan kecintaan mereka terhadap anak didik (anak-anak mereka).

2. Para pendidik hendaknya dalam menjalankan proses pendidikan haruslah menerapkan setiap nilai-nilai pendidikan Islam yang ada. Baik diperoleh dari Al-Quran maupun Al-Hadits.
3. Para pendidik lebih berupaya untuk mendalami nilai-nilai pendidikan Islam guna meningkatkan kompetensi mereka.
4. Dalam mendidik anak hendaknya orang tua memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan alami anak. Karena hal ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pemilihan pendidikan yang tepat bagi anak, sehingga pendidikan shalat anak bisa dilakukan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. Ke-3
- Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*. (Jogjakarta : Darul Hikmah, 2009)
- Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia Dalam Islam*, (Surabaya, Al-Ikhlash, 1994)
- Abu Firdaus Al-Hawani, *Melahirkan Anak Sholeh* (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1995)
- Abu Malik Kamal As-Sayid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), cet. Ke-3,
- Azizy, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Agama*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), cet. Ke-1
- Bey Arifin, dkk, *Tarjamah Sunan Abi Daud*, (Semarang: Asy- syifa, 1992)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1994
- Department Agama RI, Q.S. Al- Anfaal:20.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*
- Haryanto Admojo, Skripsi : *Perintah Shalat Pada Anak Dalam Sunan Abu Daud*, (Palangkaraya, Institut Agama IslamNegeri Palangkaraya, 2018)
- Haryanto, 2012: dalam artikel “pengertian pendidikan menurut para ahli <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 9 april 2021
- Hussein Bahresi, *Al Jami'ush Shahih Bukhori-Muslim*, (Surabaya: Karya Utama, t.t.)
- Huzaimah Tahido Yanggo, *Fiqih Anak: Metode Islam Dalam Mengasuh Dan Mendidik Anak Serta Hukum-Hukumnya Yang Berkaitan Dengan Aktivitas Anak*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), cet. Ke-1 Imam Musbiqin, *Rahasia*

- Shalat Khusus' (Menciptakan Prestasi Gemilang Dunia Kerja)*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), cet. Ke-4
- Jihan Avie Yusrina, Skripsi : *Studi Analiss Hadis Nabi Tentang Perintah Shalat Pada Anak Sejak usiaTujuh Tahun Dalam Perspektif Pendidkan Islam*, (Semarang, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014)
- M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1
- M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*,(Yogyakarta : Mitra Pustaka,2001) Cet. II
- M. Nor Syam, *Filsafat Pendidikan Dasar dan Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988),
- M.Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Ghalia Indonesia)
- Maria Ulfah Anshar dan Mukhtar Alshadiq, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak (Dalam Perspektif Jender)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet. Ke-1
- Maulana Muhammad Zakariya al- Kandahlawi Rah.a., *Himpunan Fadilah Amal*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2003)
- Muhammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2002), cet. Ke-3
- Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), cet. Ke-1
- Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998)
- Nur Abdul Hafiz, *Manhaj Al-Tarbiyah Ak-Nabawiyah li- Al-Thifh*, Pentj. Kuswadini, et.al. Mendidik Anak Bersama Rasulullah Saw, (Bandung, Al-Bayan, 1997). Cet. I
- Q.SAr- Rum/30: 30 , Department Agama RI,Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran,Diponegoro, 2005
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia,1992)
- Rohmat, Skripsi : *Pendidikan Shalat Pada Anak Usia 7-12 tahun*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, (Cirebon, 2012)

- Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat (Kajian Aspek-Aspek Psikologis Ibadah Shalat)*, Yogyakarta: 2007, cet. Ke-5
- Siti Rubiyati, Skripsi : *Nilai-nilai pendidikan Islam Dalam Perintah Memukul Anak yang tidak Shalat*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta,2010)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta: Rinaka Cipta, 2002)
- Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999)
- Syekh Khalid Bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak: Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadis*, (Jogjakarta: Ad-Dawa', 2006), cet. Ke-1
- Tim Pemberdayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007)
- W. JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1999)
- Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jogyakarta: ar-Ruzz,2006)
- Winarno Surachmad, *Pengantar Metode Ilmiah: Dasar Dan Metode*, (Bandung: Tarsito,1985)

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



Pitrawana adalah penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua Satarman dan Nurlini. Penulis dilahirkan pada tanggal 01 Juli 1998, penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 09 Danau Gerak, MTS Al-Barokah, dan MA Raudhah Nasihin aremantai, dan penulis akhirnya bisa menempuh masa kuliah di Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Curup.

Dengan ketekunan serta motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Nilai Pendidikan Dalam Hadist Nabi Riwayat Abu Daud dan Relevansinya Tentang Perintah Sholat Terhadap Anak”**.